

BAB IV

SUFISME DAN UNIVERSALISME TUHAN

Dalam Tasawuf, manusia dituntut untuk mencapai kebenaran, yakni kebenaran universal”¹, atau kebenaran tertinggi. Universal diartikan sebagai substansi yang terdapat pada setiap makhluk. Istilah ini bersal dari bahasa Inggris asal kata “*univesals*” kemudian dari bahasa Latin “*universalis*” berarti yang menyangkut semua, dalam istilah Yunani sering digunakan Plato adalah *eidos* atau *idea*” sedangkan Aristoteles menggunakan istilah “*to katholon*” memiliki arti yang sama dengan bahasa Latin. Istilah universal dikaitkan dengan konsep-konsep *spesis*, *genus*, dan klas yang berlawanan dengan istilah-istilah partikular dan individual”² kemudian diberikan akhiran “*isme*” berarti faham.

Kaum realis menyatakan bahwa *universalia* mempunyai sejenis realitas di luar pikiran, sementara kaum konseptualis mengatakan bahwa *universalia* memiliki realitas hanya dalam pikiran, sedangkan kaum nominalis mengatakan tidak lain hanya sebuah nama belaka, dan tidak mempunyai realitas baik di dalam maupun di luar pikiran³. Perdebatan ini masing-masing memiliki argumentasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Meskipun demikian Plato berusaha memberikan pemahaman yang mirip dengan apa yang dipahami Nasr. Plato berpandangan bahwa hakikat atau “ide-ide umum macam ini menuntut realitasnya sendiri. Ide-ide itu sebenarnya merupakan contoh atau pola bagi individu-individu di dunia. Ia percaya realitas

¹Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, The vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition, Sufism-Doctrines. 2. Sufism-Customs and practices*, (Harper Collins books (New York, NY Publishers . 2007), Terjamah *Mereguk Sari Tasawuf*, (Bandung Mizan, 2010), 46

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 1134-1135.

³ Ibid.,

universalia di luar pikiran, selanjutnya karena ide-ide atau *universalia* tidak tergantung pada apapun di dunia seraya memiliki dunia kekalnya sendiri⁴. Dari sekian perdebatan yang muncul Plato selalu berkesimpulan bahwa dibalik semua ini hanya merupakan bayangan, pemikiran manusia sesungguhnya ada di balik *idea* itu sendiri.

Problem *universalime* pada hakikatnya adalah kajian filosofis hanya bisa dijangkau dengan pendekatan *ontologis spiritual*. Di dalamnya banyak menjelaskan eksistensi Tuhan sebagai sumber yang absolut. Sebagaimana penulis kutip dalam pemikiran Nasr berikut:

Pada jantung ajaran Islam terdapat realitas Tuhan, yang Maha Esa, yang Absolut dan Tidak Berbatas, yang Maha Pengasih dan Penyayang, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus Kekal, lebih Besar daripada semua yang dapat kita pikirkan dan bayangkan, tetapi seperti yang diterangkan al-Qur'an, Kitab Suci agama Islam Ia lebih dekat kepada kita dari pada urat leher kita sendiri. Tuhan Yang Maha Esa, yang dikenal dalam Bahasa Arab sebagai Allah, merupakan realitas sentral Islam dalam seluruh aspeknya...⁵

Karena setiap perbedaan, terdapat keuniverslan, sehingga masing-masing makhluk mempunyai hak tersendiri dalam merespon kebenaran yang diyakini. Keyakinan merupakan doktrin yang esensial pada setiap pemeluk agama, kemudian tidak bisa dipaksakan dia bersifat alami (*nature*) lahir dari hati yang paling dalam. Dengan dasar itulah, akan lahir kesadaran universal, bahwa di hadapan Sang Pencipta kita sama. Manusia, alam semesta, dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya, merupakan rangkaian ciptaan-Nya yang tidak bisa terpisahkan dari sifat kasih sayangnya semua saling terkait, sehingga tidak ada

⁴ Ibid.,

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam Enduring Volues Fof Humanity*, (New York, New York USA 2002), 3.

satupun yang lepas dari pengawasannya. Semua eksistensi tersebut, hanya bisa direnungi, dimengerti dan dirasakan melalui ketenangan jiwa, untuk itulah sufisme mengajarkan manusia tentang jiwa, sebab jiwa merupakan substansi sekaligus sebagai esensi Tuhan.

Doktrin sufisme, adalah pembelajaran yang memiliki khasanah tersendiri, di dalamnya berusaha memperkenalkan kebesaran Allah dengan sentuhan-sentuhan hati (qalbu). Annemarie Schimmel seperti dikutip dari Jall al-Din Rumi, menjelaskan “karena hati manusia adalah “alat cinta” yang menunjukkan berbagai aspek dan posisi”⁶. Konsep hati, cinta dan kasih sayang merupakan rangkaian sifat-sifat yang terdapat pada Allah, sebagai manifestasi dari kebenaran Universal. Untuk mencapai tingkat kejernihan hati, pikiran dan perasaan, adalah kembali memperbaiki keyakinan sebagai dasar keimanan, berikut Nasr menjelaskan:

Pengakuan akan ke-Esaan Tuhan ini, yang disebut dengan Tauhid, adalah proses yang disekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Allah berada di luar semua sifat berbilang dan keterkaitan, terlepas dari jenis kelamin dari seluruh sifat yang membedakan antara makhluk yang satu dan yang lainnya di dunia ini. Namun Allah adalah asal dari semua eksistensi, seluruh alam dan semua sifat manusia sekaligus merupakan tujuan akhir dan tempat, kemana segala sesuatu kembali...⁷

Membaca pikiran Nasr, dengan menggunakan pendekatan *hermeneutika* maka ditemukan makna secara luas, bahwa substansi Allah ada di mana-mana dan selalu berhubungan secara universal, dengan berbagai eksistensi dalam kehidupan. Seperti keuniversalan dalam Ilmu Pengetahuan (*knowledge*), keuniversalan pada alam semesta (*kosmos*), keuniversalan pada nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*),

⁶ Annemarie Schimmel, *Rumi's World The Life and Work of The Great Sufi Poet*, (Boston dan London, 2001), diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, dalam” *Dunia Rumi; Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002), 212.

⁷ Nasr, *The Heart Of Islam*, 3.

keuniversalan pada keragaman (*pluralitas*), keuniversalan *multikulturalisme*, dan keuniversalan *kosmopolitanisme*. Konsep keuniversalan tersebut, merupakan bagian dari eksistensi manusia, yang tidak bisa terpisah dari *esoterik* Ilahi sebagai manifestasi dalam spiritual. Semua eksistensi memiliki hubungan primordial dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”⁸, sebagaimana ayat berikut:

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (2) هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ
وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. 57:3)

Ayat ini membuktikan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu dan berada di mana-mana. Artinya Tuhan memiliki kekuasaan yang meliputi langit dan bumi dan apa saja yang ada di dalamnya. Mencermati istilah berada di mana-mana menunjukkan keuniversalan Tuhan yang tidak terbatas, memiliki hubungan secara harmonis dengan makhluk-Nya, sebagaimana dalam beberapa ayat-ayatnya berbentuk pujian”⁹ berikut:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs.61:1)

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, Edisi Terkini Revisi*, (Jakarta, Pustaka Salam, 2010), 785 lihat juga, Ibid, 390,

⁹ Ibid., 805 dan 808

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun, (Qs.17: 44)

Disamping itu, Allah memperkenalkan dirinya kepada hambanya (manusia) dengan mengatakan “Aku dekat dari urat leher manusia seperti beberapa ayat:¹⁰ berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang-orang yang berdoa, apa bila ia berdoa kepada-Ku, hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran (Qs. 2: 186)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا مَا تُؤَسَّسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya (Qs.50: 16) kemudian diperkut kembali pada ayat berikut:

Mencermati beberapa ayat di atas, semakin kita temukan substansi keuniversalan Tuhan. Memahami eksistensi Tuhan secara komprehensif, makin lahir kesadaran dan kedalaman makna, sebagai wujud Tuhan yang berada pada setiap realitas makhluknya. Nasr menjelaskan, bahwa alam semesta dengan berbagai makhluk, tidak bisa terpisahkan dengan perjanjian sejak manusia berada dalam kandungan ibunya¹¹ dan fitrah yang melekat dalam diri manusia sejak lahir, adalah bagian dari sifat Tuhan, yang ter-emanasi secara terus menerus

¹⁰ Ibid., 36 dan 748.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines, Conceptions of Nature and Methods used for its Study by the Ikhwan al-Safa, Al-Biruni, and Ibn Sina*, Revised edition published in (Great Britain by Thames and Hudson Ltd, 1978), xxi.

hingga mencapai pada tingkat kesucian. Secara *spiritual* manusia dituntut mengaktualisasikan nilai-nilai religius sebagai bentuk doktrin (tauhidi).

Orientalisme Barat melakukan berbagai penelitian pada dasarnya ingin mengetahui hakikat Tuhan secara universal meskipun diawali dengan cara subyektif terhadap Islam. Jantung atau inti Islam tidak lain adalah penyaksian realitas Tuhan. Ke-universalan Tuhan mutlak bagi semua makhluk untuk tunduk kepada kehendak-Nya. Setiap makhluk memiliki hak azasi untuk hidup”¹² olehnya itu perlu dihargai dan dihormati sebagai ciptaan Allah meliputi langit dan bumi.

Pada perinsipnya tidak semua manusia memahami, kecuali hanya sebagian yang memiliki kesadaran. Bahwa keuniversalan Tuhan hanya bisa diketahui berdasarkan pengetahuan yang suci (*sacred*), selalu terkait dengan tanda-tanda kebesaran-Nya, meliputi langit dan bumi. Seperti dijelaskan Annemarie Schimmel, semua makhluk adalah tanda-tanda, perubahan antara siang dan malam adalah suatu tanda, begitu juga pertemuan yang disertai cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri dan mukjizat-mukjizat, itupun merupakan tanda-tanda¹³ kebesaran Tuhan bagi orang yang berfikir, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

14. وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ اللَّسَانِ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا رَضِيْنَ بِوَالِدِهِنَّ وَأُولَئِكَ آيَاتٌ لِلْعَالَمِينَ .

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu, sesungguhnya pada

¹² Nasr, *The Heart Of Islam*, xxi.

¹³ Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God, A Phenomenological Approach to Islam*, Edinburgh University Press, U.K.1992, terjemahan *Rahasia Wajah Suci Ilahi, memahami Islam Secara Fenomenologis*, (Bandung Mizan, 1997), 22.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 450 dan 570.

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Qs.20:21)

Ayat tersebut membuktikan kebesaran Allah sebagai universalisme dari seluruh kehidupan. Disamping itu, menjadi pengakuan bahwa hanya satu Tuhan yang tetap hidup merupakan asal dari segalanya¹⁵. Dari sekian tanda-tanda kebesaran Allah semuanya berada dalam lingkaran-Nya secara universal. Untuk itu, penulis memberikan beberapa uraian pemikiran Nasr kaitannya dengan universalisme Tuhan hubungannya dengan kehidupan manusia kontemporer.

A. Sufisme dan Universalisme Pengetahuan (*Knowledge*)

Ilmu pengetahuan (*knowledge*) atau *science* merupakan manifestasi dari sifat-sifat Ilahi (*al-Ilm*), bermakna yang luas dan suci. Disamping itu, ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia di bumi. Sufisme sebagai *epistemologi* kontemporer berusaha untuk mencapai tingkat kesucian, dengan menggunakan jalan (*tariqah*) atau mahqamat sebagai proses menuju keuniversalan Tuhan.

Memahami secara luas tentang sufisme dan keuniversalan ilmu pengetahuan adalah bagian dari jiwa dan kesadaran manusia yang bersumber dari hati yang terdalam, sebagaimana dalam ensiklopedi Akidah Islam diartikan Ilmu” berarti mengetahui yaitu, Allah Wajib Maha Mengetahui segala sesuatu, ilmu termasuk sifat *ma’ani*, yang melekat pada Tuhan. Allah mengetahui kapan, dimana saja dan terhadap apa saja”¹⁶ sebagaimana ayat berikut:

¹⁵ Schimmel, *Rahasia Wajah suci*, 22.

¹⁶ Syarin Harahap, et.al. *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta, Kencana, 2003),164, Lihat juga, Departemen Agama RI, al-Qur’an, 15, 42, 451, Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya, (Qs.2:216)

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (Qs.2:77)

Pengetahuan yang diberikan manusia, intinya supaya lebih bijak memahami eksistensinya, bahwa dirinya memiliki hubungan secara universal dan signivikan, terhadap segala yang ada di alam semesta ini, seperti dalam al-Qur'an¹⁷, berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ عَرْشِهِ يَعْلَمُ مَا يَلِيحُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs.57:4)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada- Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (Qs. 24 : 41)

Allah memiliki rahasia bagi manusia dan alam semesta yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bukti bahwa Allah berada dalam setiap keadaan atau universalisme Tuhan berada di mana-mana. Memiliki arti yang luas dan, tidak terbatas dan berada pada setiap makhluknya di mana saja berada. Para ahli melakukan berbagai penelitian (*research*) tentang keberadaan

¹⁷ Ibid ., 785.

Tuhan dan ciptaannya yang terdapat pada alam semesta melalui sains (*science*) dan teknologi sebagai wujud keberadaannya secara universal, meliputi yang nyata maupun yang tersembunyi. Para peneliti modern bernama *Jacques Yves Costeau*¹⁸, menemukan perbedaan antara air laut yang terasa asin dan air laut yang terasa manis, dengan kedalaman lautan yang tidak bercampur, seperti di kemukakan dalam ayat berikut:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (19) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ "

dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini, tawar lagi segar dan yang lain masin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (Qs.55 :19-20)

Kemudian ayat berikut juga menjelaskan, kebesaran Allah kaitannya dengan ilmu penegatahaun berdasarkan penelitian beberapa ahli.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

dan Dialah yang membiarkan dua lautan mengalir (berdampingan) yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit dan Dia jadikan antara keduanya dindin dan batas yang tidak tembus (Qs. 25:53)¹⁹. Sebagaimana dalam ayat berikut:

¹⁸ \ Jacques Yves Costeau, ia seorang ahli Oceanografer dan ahli selam terkemuka dari Perancis. Orang tua yang berambut putih ini sepanjang hidupnya menyelam ke berbagai dasar samudera di seantero dunia dan membuat film dokumenter tentang keindahan alam dasar laut untuk ditonton oleh seluruh dunia. Pada suatu hari ketika sedang melakukan eksplorasi di bawah laut, tiba-tiba Captain Jacques Yves Costeau menemui beberapa kumpulan mata air tawar-segar yang sangat sedap rasanya karena tidak bercampur/tidak melebur dengan air laut yang asin di sekelilingnya, seolah-olah ada dinding atau membran yang membatasi keduanya. Kemudian ia bertemu seorang profesor muslim, kemudian ia pun menceritakan fenomena ganjil itu. Profesor itu teringat pada, al-Qur'an., [www.htt//Penemu Sungai masuk Islam](http://Penemu_Sungai_masuk_Islam), di Akses 22 mei 2010. Departemen Agama RI. Al-Qur'an., 509-774

¹⁹ Contoh Laut Mediterania. Air yang mengalir ke luar melalui Selat Gibraltar memiliki kadar garam yang lebih besar dari pada air yang berada di perbatasan Samudra Atlantik. Gambaran dari area pertemuan sungai Rio Negro dan Solimões Sungai di Brasil. Kedua sungai tersebut bertemu dalam jarak lebih dari lima kilometer dalam keadaan air kedua sungai tersebut tidak bercampur dengan kepekatan dan suhu yang tetap berbeda. Sungai pertama di sebelah kanan mengandung endapan tanah pergunungan yang menyebabkan airnya berwarna coklat, sedangkan sungai yang kedua di sebelah kiri berwarna hitam pekat kerana rembesan tanaman-tanaman yang membusuk yang datang dari hutan. Suhaila-Annur, pertemuan-dua-air-yang-tidak-bercampur, dalam, http://artikel_suhaila.blogspot.com, di akses 8 Maret 2013 (Ibid, 509)

Fakta tersebut telah dibuktikan dengan penelitian modern, pada dua jenis air laut yang bertemu tetapi tidak bercampur. Menggambarkan adanya sebuah penghalang, seperti batas antara negara yang tak boleh ditembus atau dilampaui oleh masing-masing jenis air laut. Kita tidak menyangka bahwa air laut yang besar seperti Samudra Atlantik akan menggenangi air laut yang lebih kecil seperti Laut Mediterania, namun para peneliti menemukan bahwa keduanya tidak bercampur.

Penemuan sains modern terdapat di muarah sungai di mana air asin dan air tawar bertemu, situasinya adalah *berbeza* berbanding dengan tempat di mana dua lautan bertemu. Saintis telah mendapati bahwa di antara air tawar dengan air asin di muara sungai terdapat satu zon pertengahan yang dinamakan zon *pycnocline* yang mempunyai tahap kemasinan yang *berbeza* yang memisahkan di antara air masin dan air tawar.

Fenomena ini terjadi di beberapa tempat seperti di Mesir, sungai Nil mengalir ke lautan Mediterania sebagai bukti keuniversalan Tuhan dalam setiap ciptaanya. Pertemuan dua air yang tidak bercampur, sebagai bukti kebesaran Allah swt. Begitu juga seorang ahli kulit, menemukan kulit manusia memiliki lapisan-lapisan luar yang selalu berganti seperti dijelaskan dalam al-Qur'an²⁰, sebagai berikut:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab (Qs. 4:56).

Begitu juga, Masaru Emoto²¹, menjelaskan tentang air bisa berdialog

dengan manusia, berdasarkan hasil penelitiannya di Universitas *Yokohama*

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an.*,113.

²¹ Masaru Emoto, dari Universitas Jepang, atau *Yokohama Municipal University*, Air murni diambil dari mata air atau danau. Lalu diberi rangsangan berbagai jenis pesan ungkapan dan perasaan, tulisan, gambar, foto, musik. Lalu difoto dengan teknologi tinggi setelah mengkristal.

Municipal University Jepang. Kenyataan ini telah membuktikan keuniversalan Tuhan meliputi seluruh aspek kehidupan, meskipun berdasarkan pengetahuan dan penelitian. Hasil penelitian telah di pameran diberbagai perguruan tinggi di dunia dijelaskan dalam al-Qur'an²² berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs. 24;45).

Air memiliki hubungan baik dengan berbagai makhluk, artinya segala hal sesuatu yang terjadi di alam ini memiliki hubungan dengan air sebagai asal mula keberadaanya, apa bila manusia berperasangka baik, maka ia akan respons dengan baik, begitu pula sebaliknya ia merespon tidak baik, seperti gambar berikut:



Bentuk Kristal Air Setelah Diberi Pesan Keindahan



Bentuk Kristal Air Setelah Dicaci maki



Bentuk Kristal Air Setelah Didoakan Keselamatan²³

Kebesaran Allah yang memiliki hubungan secara universal dengan

berbagai ilmu pengetahuan. Sebagaimana Nasr menjelaskan “*The Need for a*

Ruangan Didinginkan 50-C sehingga air mengkristal, Hasilnya Berbagai Bentuk Kristal Air Setelah diexpose Kepada Berbagai Pesan, hasilnya. Dalam. *www The Hidden, Messages in Wather* diakses 10 Januari 2013.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* 497 dan 509.

²³ Kesimpulan, Pikiran dan ucapan melahirkan getaran (vibrasi) yang bisa merubah susunan molekul benda-benda. Do'a dan Dzikir yang khusyu' dan terfokus punya potensi kekuatan dahsyat merubah apapun di dunia dengan izin Allah. Do'a & Dzikir bersama akan melipatgandakan kekuatannya. Insya Allah

Sacred Science,”²⁴. Di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk kesucian. Kemudian sains dipahami, sebagai devinisi yang dapat menuntun manusia menuju yang Maha suci (*for sacred*), yang memiliki makna dan hubungan ilmu pengetahuan secara universal, sebab pengetahuan dan kesucian tidak bisa terpisahkan.

M. Qursih Shihab menjelaskan, kata ilmu dengan berbagai bentuknya, terulang 854 kali dalam al-Qur’an, kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan”²⁵. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang berbentuk dari akhir mempunyai ciri kejelasan, atau ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu”²⁶. Dari makna ini, ilmu pengetahuan memiliki latar belakang yang beragam namun sumbernya tetap dari Tuhan. Ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan sebagai bentuk kemajuan yang dicapai manusia saat ini merupakan bentuk eksistensi Allah secara universal. Apapun istilah terminologi ilmu pengetahuan semuanya bersumber dari yang Maha berilmu (*al-Ilm*). Allah mengatakan *وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا* tidaklah kuberikan ilmu pengetahuan kecuali sedikit (Qs. 17:85) ”²⁷ hanya Dialah pemilik ilmu pengetahuan itu sendiri. Nasr, memahami secara luas tentang ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran secara universal, yang berkaitan dengan eksistensi Allah, sebagai *orisinilitas* kesucian. Setiap Ilmu memiliki substansi

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* ,(First published in the United Kingdom by Curzon Press Ltd. 1993),6.

²⁵ M.Qurish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung Mizan, 1997),434 (lihat *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jombang Lintas Media, tth), 422.

²⁶ Ibid., 434.

²⁷ Departemen Agama RI *al-Qur’an*, 393, Meskipun ayat ini menjelaskan tentang roh, namun menurut penulis pengetahuan apa pun yang dimiliki manusia pasti terbatas, karena semuanya berasal dari-Nya.

yang berhubungan dengan Tuhan, baik berkaitan dengan manusia maupun alam semesta. Seperti halnya, intelektual klasik melakukan pengkajian dari berbagai disiplin ilmu. Mereka tetap bersandar kepada pemilik ilmu itu sendiri sebagaimana dalam kutipan berikut :

The Muslims were drawn to the study of mathematics from the very beginning to a large extent because of the "abstract" (Para intelektual Muslim tertarik melakukan studi tentang matematika sebagian besar di dalamnya mengandung sifat abstrak) begitu juga' Astronomy; Not only because of the general impetus given to acquiring knowledge in Islam. (Astronomi; bukan hanya sekedar pengetahuan umum, ternyata ilmu astronomi mengandung makna spiritual berhubungan alam semesta sebagai pengetahuan Islam), kemudian "Geology and Geography; The study of astronomy was closely allied to that of geography and to some extent geology Astronomi erat hubungannya dengan geografi, meskipun memiliki wilayah-wilayah tertentu...²⁸ .

Intelektual klasik banyak mengkaji berbagai disiplin ilmu seperti geografi, matematika, Astrinomi dan sebagainya, disamping juga menterjemahkan karya-karya Yunani ke-dalam bahasa Arab dan Persia. Termasuk *Physics*, (fisika), *Natural History*, (sejarah alam), flora dan fauna. *Alchemy and Chemistry* (ilmu kimia), *Medicine* (obat-obatan)"²⁹. Demikian gambaran ilmu-ilmu keislaman yang dikaji para intelektual Islam selama berabad-abad, karya mereka masih tetap dikenang sepanjang zaman³⁰. Intelektual klasik melakukan pengkajian dan pendalaman berbagai disiplin ilmu, karena hati mereka suci. Semata-mata karena

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Kazi, Publication, (North American distributor, Cichago IL,1994), 88,90.

²⁹ Ibid.,94,95,96,97. Obat; Salah satu bidang yang paling luas pengaruhnya dari sekian ilmu-ilmu Islam, merupakan menjadi pusat perhatian para ilmuan selama berabad-abad dan bahkan masi dikenal du dunia kedokteran Islam (kedokteran Nabi), sebagai bukti dari apa yang telah diucapkan Nabi yang berhubungan dengan kesehatan, kebersihan,merawat tubu, memiliki hubungan dengan jiwa (ketenangan batin) dan Nabi mempunyai dokter pribadi bernama "*Iarith ibn Kaladah*, yang pernah belajar beberapa tahun di Yunani.

³⁰ Nar, *A young Muslim's*,93

pengabdian kepada Allah swt sehingga menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan secara universal, seperti penjelasan berikut:

pengetahuan suci membawa ke-bebasan dan keselamatan dari semua kungkungan dan penjara. Karena Yang Suci itu tidak lain adalah Tak Terbatas dan Abadi, sementara semua kungkungan dihasilkan oleh kelalaian yang mewarnai realitas akhir dan tak dapat direduksi menjadi keadaan yang kosong sama sekali dari Kebenaran. Kebenaran dalam maknanya yang paling tinggi tak dimiliki oleh sesuatu pun yang lain, melainkan Yang Benar itu sendiri...³¹

Ilmu pengetahuan merupakan rangkaian kebenaran yang berasal dari hakikat Tuhan. Para “sufi” ketika berada ditingkat kesucian maka ia makin tawaddu, istiqamah, tunduk dan patuh, ia menyadari bahwa apa yang dimilikinya hanya bagian kecil dari kebesaran Tuhan. Pemahaman Nasr, tentang *Saintic* tidak hanya terbatas pada kajian ilmu-ilmu praktis (ekssat) melainkan selalu berhubungan dengan spiritual sebagai doktrin kesucian. *Scientia sakra* tidak lain adalah pengetahuan suci yang berada dalam jantung setiap wahyu³² dan terdapat pada semua ajaran keyakinan.

Meskipun pengetahuan menurut Edmund Husserl berasal dari logika murni atau pengalaman; “*taught that objectivity of thinking was grounded in purely logical forms*”³³. (Secara obyektif bahwa teori Ilmu pengetahuan berasal dari logika murni). Melalui penelitian yang didasari dengan bukti-bukti, secara empirik dan sistematis, memiliki kesimpulan, dari berbagai konsep pengetahuan diperoleh dari pengalaman. Pengalaman merupakan guru paling berharga. Sehingga dalam aliran empirisme modern, sangat mengagumkan pengalaman

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (State University of New York Press, 1989 terjemahan, *Inteligensi dan Spritualitas Agama-Agama* (Jakarta Inisiasi Press, 2004), 327.

³² Ibid.,135.

³³ Edmund Husserl, *Introduction to Logic And theory of knowledge*, Translated by Claire Ortiz hill, (Dordrecht, the Netherlands Library of Congress Lectures springer, 1960-1970), xv.

sebagai kebenaran. Sebagaimana dijelaskan Thomas Hobbes, bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengalaman dan observasi”³⁴. Meskipun, Edmund Husserl, mengatakan seperti itu, pada hakikatnya juga kembali kepada pemilik pengetahuan sebagai sumber universal.

Seorang peneliti, tentu berangkat dari asumsi sebagai rumusan yang akan diteliti sehingga hipotesis dari penelitiannya memiliki signifikansi antara kenyataan sebagai realitas dari eksistensi Tuhan. kemudian lahirlah berbagai rumusan masalah, kemudian tersusun secara sistematis. Melalui penelitian (*research*) apa yang terdapat pada alam semesta tidak bisa lepas dari panca indera manusia memiliki hubungan dengan pengetahuan. Dalam sejarah pemikiran, seperti ditegaskan oleh Karl Armstrong, sejak pertama umat manusia sudah mampu menangkap tentang adanya satu kekuatan yang mengatasi dan Maha Kuat, yang diyakininya sebagai pencipta dan menguasai kehidupan manusia.

Pengetahuan tentang Tuhan secara sadar dimiliki oleh setiap orang. Kemudian menjadikan manusia, sebagai *homo religius*³⁵. Penjelasan ini, merupakan hasil penelitian terkait dengan eksistensi manusia secara universal, namun tetap berpedoman kepada kebenaran yang di dasari dengan ajaran agama. Karena itu, secara simbolis sintesis dari semua tradisi sebelumnya, pada dasarnya mengacu pada ajaran spiritual, sebagai periode sejarah dalam tradisi asal usul kesucian”³⁶. Para intelektual berusaha melakukan beberapa penelitian dan pengkajian tentang ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai pendekatan terutama

³⁴ Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2004), 69.

³⁵ Komaruddin Hidayat. et.al, *Agama Masa Depan Prespektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, Paramadina, 1995),36.

³⁶ Nasr, *Knowledge, and The Sacred*,11.

yang berkaitan dengan sastra, tata bahasa, sejarah, termasuk kajian-kajian spiritual Islam³⁷. Memahami sains atau ilmu pengetahuan ditengah perkembangan pemikiran manusia selalu terkait dengan proses keberadaan wahyu dalam Islam. Intelektual Islam selalu menghubungkan keberadaan pengetahuan dengan proses normatif yang profan dan tidak bisa dirubah dan apa adanya. Harun Nasution menjelaskan “para filosof Islam disamping sebagai filosof juga sebagai ahli ilmu pengetahuan”³⁸. Kehebatan mereka secara *empiris* tidak lepas dari petunjuk Tuhan, karena mereka selalu berpasrah diri dengan jalan komunikasi pertikal kepada pemilik pengetahuan.

Kemudian hakikat pengetahuan dibagi kedalam dua bagian. Pertama, pengetahuan Ilahi (*divine science*), sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan dan dasar pengetahuan ini adalah keyakinan. Kedua, pengetahuan manusia (*human science*) atau falsafah, dasarnya adalah pemikiran (*ratio-reasion*)³⁹. Dalam prespektif sufisme kontemporer, ilmu pengetahaun sebagai subtansi terdalam yang terdapat pada jiwa atau hati manusia merupakan cermin dan bahkan bisa menembus alam *syahadah* dari *ma’rifatullah*. Dalam posisi inilah kesadaran manusia muncul bahwa keuniversalan Tuhan ada dimana-mana.

Disamping itu, tidak membatasi makna ilmu pengetahuan (*science*) sebagai pencerahan, atau bahkan sebagai kekuatan untuk menembus batas cakrawala hingga meliputi langit dan bumi. Sebab segala yang ada di dalamnya, tidak lepas dari pengetahuan Allah. **اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ**

³⁷ Ibid.,

³⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta Balai Pustaka 1978), 15

³⁹ Ibid.,

Allah tidak Tidur dan tidak pernah lelah mengawasi makhluknya (Qs.2 : 255)”⁴⁰. Pengetahuan juga diartikan sebagai kebenaran suci, universal, absolut dan inklusif, setiap makhluk berhak memilikinya.

Nasr memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap substansi ilmu pengetahuan yang tidak bisa lepas dari eksistensi Allah sebagai universalisme. Pada dasarnya manusia merupakan pengejawantahan sifat Ilahi, senantiasa berusaha menemukan hakikat dirinya sebagai makhluk paling bertanggungjawab di bumi (*khālifah fil al-ardhi*). Kesadaran manusia akan eksistensinya semakin tumbuh bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa dibandingkan dengan kekuasaan Allah swt. Sains (*science*) atau pengetahuan teknologi, merupakan bagian dari kajian intelektual sebagai realitas keberhasilan manusia dalam berbagai *research*, yang dapat menundukan alam semesta. Namun mereka tidak bisa mengendalikan dirinya hingga alam menjadi rusak.

Nasr menjelaskan “*An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*” secara tegas kaitannya dengan manusia dan Allah, dengan menggunakan *epistemologi* al-Biruni (362 H/973 M)⁴¹ Ibnu Sina (370 H/980 M)⁴². Dan Ikhwan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, 52

⁴¹ Al-Biruni, nama lengkapnya Abu Rayhan Muhammad bin Ahmad Al-Biruni Al-Khawarismi, Turkmenia. Lahir sekitar tahun 362 H/973 M, dan meninggal di Ghazna pada bulan Rajab 448 H/ 13 Desember 1048 M. Al-Biruni termasuk salah seorang sarjana Muslim terbesar menurut orientalis modern. Disamping sebagai ilmuwan terbesar juga salah seorang eksperimentalis (peneliti dari berbagai disiplin ilmu), termasuk Matematika, kedokteran, farmasi, astronomi, fisika, sejarah, geografi, kronologi bahasa, bahkan sebagai pengamat adat istiadat (antropologi), disamping juga sebagai ustad atau guru dalam masyarakat, (ahli agama), khususnya dizaman keemasan Islam abad Pertengahan. (M.Ishom El-Saha, *55 Ilmuan Muslim terkemuka*, (Tangerang, Darul Ilmi, 2008), 183, lihat juga Muhammad Gharib Jaudah, *147 Ilmuan Terkemuka*, judul aslinya *Abaqirah Ulama>’ Al-Hadhara>h, wa-Al-Isla>miyah*, (Jakarta Pustaka Al-Kautsar 2007), 123

⁴² Nama lengkapnya, Abu Ali Al-Huseyn bin Abdullah bin Hasan Ali bin Sina. Atau Ibnu Sina sementara di Barat dipanggil dengan Nama Avicenna. Menurut Ibnu Khallikhan, Al-Qifti Bayhaqi, Ibn Sina lahir pada bulan Shafar 370 H/Agustus 980 M di Desa Afshanah dekat kota Kharmaitan Propinsi Bukhara Afghanistan. Disamping juga seorang dokter dan filosof Muslim yang terkenal pada masa kejayaan Islam. (Lihat Ibid, 248, 276).

as-Shafah (375 H/985 M), Semangat Nasr, menemukan hakikat pengetahuan yang bersumber dari alam semesta, merupakan rangkain pengejawantahan sifat Ilahi sebagai pantulan kasih sayang Allah secara universal.

Teknologi atau *science* sebagai konsep geneologi yang tidak hanya terbatas pada manusia melainkan pada alam semesta. Kemudian Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memeliharanya, karena dalam diri manusia terdapat jiwa alam semesta. Sehingga manusia memiliki hubungan secara alamiah, melalui kosmologi sebagai ajaran kesemestaan. Untuk mempertemukan alam semesta dan manusia hanya bisa dicapai dengan jalan sufisme. Nasr berusaha mengangkat nilai-nilai kesucian pada manusia melalui tradisi tasawuf, sehingga dikenal seorang tradisionalis modern atau neo-tradisionalis.

Dalam kajian saintik, Nasr mengutip beberapa pemikiran Al-Biruni secara komprehensif sebagai *doktrin kosmologi* dari salah seorang ulama yang paling penting dari kalangan ilmuwan Islam⁴³. Asumsi modern dari beragam peristiwa Alam sepanjang waktu, bahkan telah dijadikan dasar dari studi masa lalu, yang menganggap sebagai proses kerja secara alami, dijadikan rujukan para ilmuwan modern⁴⁴, seperti dijelaskan berikut:

dan membuktikan kebesaran Allah. Keyakinan dalam berbagai latar belakang dan kondisi. Temuan ilmuwan selama beberapa abad terakhir, telah berada di luar domain manusia baik secara fisik maupun sosial, termasuk psikologis, dan bahkan dunia spiritual. Disamping secara umum dari berbagai studi yang dilakukan para sarjana modern dan berbagai ilmu pengetahuan, arkeologi dan sejarah...⁴⁵

⁴³ Nasr. *An Introduction to Islamic*, 107.

⁴⁴ Ibid..

⁴⁵ Ibid, 118

Sebagai pencerahan, bahwa pengtahun suci sebagai wujud kebenaran universal yang asalnya dari hati yang terdalam, hanya bisa dirasakan berdasarkan ketenangan lewat dzikir. Robert Frager menjelaskan “hati yang saya maksud adalah hakikat spiritual batiniyah kita, bukan hati dalam arti fisik. Hati kita adalah sumber cahaya batiniyah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih”⁴⁶. Hati sebagai belas kasih, merupakan pengejawantahan sifat kasih sayang Allah senantiasa tercerahkan kepada semua makhluknya. Seperti Allah menjelaskan dalam Al-Qur’an surah An-Nur “اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ”⁴⁷ Allah adalah cahaya langit dan bumi (Qs. 24:35). Dari ayat ini, para intelektual Islam meletakkan dasar *spiritual* kosmologi sebagai inspirasi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang memiliki cahaya *original* Ilahi.

Secara epistemologi, Nasr memperkenalkan makna cahaya yang terdapat dalam jiwa manusia sebagai sumber ilmu pengetahuan. Keyakinan Nasr bersifat inklusif dan universal sehingga setiap makhluk memiliki keyakinan masing-masing. Keyakinan dan kesucian berdasarkan kearifan dan kesadaran spiritual yang diawali dengan ilmu pengetahuan yang tinggi. Dalam perspektif “*sapiensial*” menggambarkan peran pengetahuan sebagai jalan pembebasan dan penyelamatan seperti yang disebut dalam Hinduisme sebagai *moksa*, yang bermakna penyatuan. Dalam penyatuan ini, yang dirasakan adalah keindahan dan ketenangan batin. Mengetahui berarti diselamatkan.⁴⁸ Keselamatan dan kebahagiaan adalah dambaan setiap makhluk, meskipun dalam teologi memiliki perbedaan. Sehingga

⁴⁶ Robert Frager “*Heart, Self, and Soul, The sufi Psychology Of Growth, Balance and Harmony*, (Theological Publishing House Wehaton, 1999), 53.

⁴⁷ al-Qur’an, 24 : 35

⁴⁸ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 327.

para intelektual, dapat menembus cakrawala spiritual religius yang selalu menganggap bahwa eksistensi makhluknya tidak lepas dari wujud Tuhan. Seperti Mullah Sadrah, mengatakan secara konseptual, wujud merupakan konsep yang paling universal dan paling dikenal di antara seluruh konsep yang ada, sedangkan realitasnya adalah sesuatu yang paling tersembunyi, meskipun sesungguhnya ia merupakan sesuatu yang paling nyata”⁴⁹ bahwa wujud, merupakan realitas satu-satunya bagi mereka yang memiliki intelektual yang dihasilkan dari proses *Illuminasi* melalui proses perjuangan yang melelahkan sehingga masuklah pada alam disebut *musyahadah*“ atau ketersingkapan”⁵⁰.

Dari rahasia kebesaran Tuhan, inilah makna ilmu pengetahuan yang tinggi bisa menembus pada tingkat cahaya Ilahi sebagai puncak intelektual dari keuniversalan Tuhan. Keuniversalan Tuhan tidak pernah terbatas dan berada pada setiap realitas. Sehingga setiap kehidupan terdapat hakikat Sang Pencipta sebagai manifestasi nilai-nilai ketuhanan. Secara sufisme dan *iluminasi*⁵¹ adalah tersingkapnya tabir kegaiban (*musyahadah*) dan manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya bahkan menyatu dengan-Nya. Penyatuan manusia dengan

⁴⁹ masalah ini, lihat pernyataan Mullah Hadi Sabzawari dalam salah satu syairnya “konsepnya merupakan sesuatu yang paling dikenal, tetapi realitasnya yang terdalam adalah sesuatu yang paling tersembunyi (dalam M. Mohaghegh & T. Izutsu (eds), *Syarah Gurar Fara'id, Part One Metaphysics* (Thearan : The Institute Of Islam Studies McGill University, Thearan Branch, Second Edition, 1981), 4 (penulis kutip *Filsafat Wujud Mulla Sadra* oleh; Syaifan Nur. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2002), 150-204

⁵⁰ Ibid, 151.

⁵¹ Faham *Illuminasi* atau pancaran yang ditransper dari konsep mistisisme Yunani dan filsafat Persia. Konsep Ilmunasi yang dikembangkan Suhrawardi al-Maqtul (549 H) merupakan suatu teori kesufian yang bersumber dari cahaya yang disebutkan dalam berbagai literatur sebagai konsep *Isyraqiyah*, atau ma'rifat *intuitif*, penyaksian langsung makna-makna spiritual dan segala sesuatu yang telah terlepas dari alam materi (*mujardat*), hal ini tidak dihasilkan lewat aktifitas berfikir dan penyusunan dalil analogi sistematis atau pengertian yang bersifat definitive dan simbolis melainkan melalui pancaran energi. dalam, Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, (Bandung Mizan 2002), 118-119

Tuhan dalam bentuk imajinasi atau perasaan dalam arti, bahwa manusia memiliki sifat Ilahi (*lahut*). Kemudian setiap makhluk di alam jagad ini memiliki ketergantungan dengan Tuhan yang terhubung dengan dunia realitas, dan terhubung dengan dunia metafisis. Dua tak terpisahkan, sebagaimana dijelaskan Titus Burckhardt dalam “*Mistical Astrology Acordin to Ibnu A’rabi*” “konsep memahami simbolisme yang memperhatikan semua dalam hubungan “kesatuan wujud (*wahdatul wujud*)⁵² merupakan sebuah penyaksian melalui *imanensi transcendental*.

Penulis yakin, bahwa konsep Nasr banyak dipengaruhi Ibnu ‘Arabi sebagaimana penjelasannya⁵³, *Sufism as a way of spiritual realization and the attainment of sanctity and gnosis is an intrinsic aspect of the Islamic Revelation of which it is in fact the heart and inner, or esoteric, dimension*⁵⁴. Pada dasarnya hakikat sufisme adalah gerakan *spiritual* yang tidak membatasi ruang dan waktu yang bersumber dalam hati paling dalam. Hati merupakan cermin, sekaligus sebagai petunjuk dalam menuntun manusia kearah universalisme Tuhan.

Dengan demikian, konsep sufisme kontemporer yang ingin dicapai atau yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah kearifan manusia, dalam memaknai dirinya sebagai makhluk Tuhan, dan akan melahirkan kesadaran yang tinggi, bahwa ilmu dan teknologi yang selama ini kita kagumi ternyata hanya sedikit dari pengetahuan Allah. Ilmu dan teknologi adalah hak dan kewenangan

⁵² Titus Burckhardt, *Mistical Astrology Acordin to Ibnu A’rabi* “ Besharah Publication Frilford Grange Abingdon, Oxon OX13 5NX, Reissued 1989) (terjemahan *Astrologi Spritual Ibnu ‘Arabi*, (Surabaya Risalah Gusti, Risalah Gusti 2001),37.

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages, Avicenna- Suhrawardi- Ibn 'Arabi* (Caravan Books Delmar, New York Milton K. Munitz, (Baruch College of City University of New York, Yamehr University and Tehran University 1997),83-4

⁵⁴ Ibid.,

manusia secara kognitif, namun ketika manusia menyalahgunakan maka nilai yang terkandung di dalamnya akan rusak. Allah memperingatkan kepada manusia supaya tidak membuat kerusakan di bumi⁵⁵ seperti dalam ayat berikut:

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs.28:77)

Disamping itu seluruh makhluk yang ada di langit maupun di bumi semuanya memuji Allah swt, seperti apada ayat berikut:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (Qs. 17:44)”⁵⁶.

Demikian juga sufisme kontemporer berusaha memberikan pencerahan bahwa ilmu adalah lentera bagi manusia menuju perjalanan yang panjang. Kesadaran manusia akan arti penting ilmu pengetahuan membuat dirinya menjadi bijak dan memahami setiap perubahan, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Kemudian semua tunduk terhadap kebesaran Tuhan, bahwa ilmu yang dimilikinya sebagai sarana menuju keuniversalan Tuhan. Ilmu pengetahuan dan alam semesta merupakan pengejawantahan sifat Tuhan antara dunia dan surga. Kebajikan yang dilakukan manusia menjadi penghubung meskipun sudah

⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 556.

⁵⁶ *Ibid.*, 390

tiada. Kesadaran inilah yang harus terbangun di zaman kontemporer. Umat Islam dianjurkan menuntut ilmu baik tentang dunia maupun akhirat, bahkan keduanya, sebab di dalamnya terdapat berbagai rahasia Tuhan yang harus dimengerti. seperti ayat berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ⁵⁷

Dan apa bila dikatakan, “berdirilah kamu maka berirlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. 58:11)

Dalam sufisme derajat bisa bermakna kemuliaan, kharisma, qaramah dan berkah, karena dalam diri orang yang beriman dan berilmu, tertanam sifat istiqamah, ikhlas, ridha dan bahkan merasakan Allah selalu bersama diri-Nya. Yang dirasakan seorang sufi ketika berada sedekat mungkin dengan Allah dan merasakan keinikmatan (*esytas*). Pada wilayah ini, manusia melebur dengan Allah dan hilang sifat *nasutnya*. Meskipun tidak semua makhluk merasakan demikian dalam dirinya terdapat universalisme Tuhan.

B. Sufisme dan Humanisme

Sebenarnya inti dari ajaran tasawuf adalah menjadikan manusia lebih sempurna baik secara lahir maupun secara batin (*insan al-kamil*). Dalam tradisi Islam, tema tentang manusia yang diciptakan dari citra Tuhan⁵⁸ Di dalamnya terdapat kasih sayang. Kita temukan dalam falsafah Yunani ide tentang *anthroposteleios* (pemikiran tentang manusia yang bermanfaat), yang dapat

⁵⁷ Ibid, 793

⁵⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Sufy Essai*, (Albany State University of New York Press 1991), 26 idem *Knowledge and The Sacred* (Al-Bany–State University of New York Press 1989), 165.

difahami sebagai manusia sempurna”⁵⁹ sebenarnya, Istilah humanis muncul sekitar abad pertengahan (1200-1300 M)⁶⁰ khususnya di Eropa, diawali dengan munculnya *renaesance*⁶¹. Kemudian istilah ini berkembang secara terus menerus hingga masuk pada abad modern.

Humanisme masuk salah satu aliran filsafat etika. Meskipun gerakan humanisme mulai dibicarakan di zaman filsafat Yunani kuno, ketika terjadi ketidakadilan yang dilakukan penguasa terhadap rakyatnya, membuat para intelektual melakukan kritikan terutama dikalangan filosof seperti Aristoteles, Sokrates dan Plato⁶². Warisan kebudayaan Yunani dan Romawi kuno dipelajari kembali para cendekiawan di zaman terutama “kaum humanisme.

Kaum humanis adalah kelompok intelektual yang mempunyai kepedulian terhadap berbagai problem kemanusiaan, sebagai bentuk kesadaran kognitif dan moral. Pemberontakan di beberapa wilayah Eropa seperti Italia, Inggris dan Prancis, yang dipelopori oleh Niccolo Machiavelli (1469-1527), Marthin Luther⁶³ (*the protestanisme*) dan beberapa tokoh lainnya, didukung oleh kaum tertindas (proletar dari kaum borjuis), merupakan bentuk kepedulian dari nilai-nilai

⁵⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, (United States of America. Harper Collins Publishers, Street, New York, 2007), 37.

⁶⁰ Bertrand Russel, *History of Westrm Philosophy and its Connection With Politcal and Social Circumstance From the Earlist Times to Present day* (George Allen and UNWIN LTD. London 1946),519-585.

⁶¹ *Renaissance*, istilah *renaisans* (perancis *renaissance*), secara harfiah berarti kelahiran kembali”. Istilah yang mendahului istilah Prancis itu adalah kata Italia *rinascita* (latin *renasci*) yang lahir kembali adalah kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Setelah berabad-abad dikubur oleh gereja abad pertengahan. Warisan Kebudayaan Yunani dan Romawi kuno dipelajari lagi oleh cendekiawan, kaum *humanis*. Mereka memandang kebudayaan klasik sebagai puncak peradaban Barat.(F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli samapai Nietzsche*, (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 8-9.

⁶² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta UI-Press, Tintamas, 1986), 73, 87, 115

⁶³ Marthin Luther, Johannes Calvin, Zwing Knox dan sebagainya, merupakan gerakan awal pembaharuan (*renaissance*) dalam agama Kristen, meskipun pada awalnya gerakan ini hanyalah merupakan sebuah protes terhadap para pembesar di Jerman terhadap kekuasaan Imperium Khatolik di Roma (Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakrta Darul Falah, 1999)110

humanisme selama ini menjadi terabaikan dari kalangan penguasa. Disinilah sebenarnya yang berperan adalah perasaan. Seperti dijelaskan Bertrand Russell dalam “*History of Western Philosophy*”. Priode Sejarah yang lazim disebut modern mempunyai banyak perbedaan pandangan priode pertengahan⁶⁴. Sebab otoritas gereja mendorong tumbuhnya individualisme, bahkan sampai pada batas anarkisme.

Disiplin intelektual, moral dan politik oleh pemikiran manusia renaissance diasosiasikan dengan filsafat skolastik dan kekuasaan gereja.⁶⁵ artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas manusia secara duniawi maka barometernya adalah gereja sebagai landasan legitimasi dan penguasa Agustinus⁶⁶ sebagai langkah awal terjadinya perubahan atau digelar sebuah reformasi dan kemanusiaan. Reformasi Protestan pada hakikatnya merupakan produk reinterpretasi terhadap doktrin Katolik ortodoks, serta reaksi terhadap penyimpangan kekuasaan Gereja⁶⁷ yang dilakukan para pembesar agama Katolik di Roma dan Jerman. Perubahan ini sebagai tongga awal kebangkitan ilmu pengetahuan. Disamping itu muncul pula faham *humanisme*, sebagai motifasi mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, yang diawali terbunuhnya Galileo⁶⁸

⁶⁴ Pertengahan diperkirakan pada abad 9-15 pada abad ini lazim disebut zaman filsafat skolastik, filsafat abad pertengahan juga disebut sebagai abad kegelapan yang merujuk dalam sejarah gereja, pada era ini agama menjadi objek kajian, disamping juga muncul istilah skolastik Islam dan skolastik Kristen meskipun dikalangan Kristen belum mengenal filsafat Aristoteles. (Ali Maksum, *Pengantar Filsafat, dari masa Klasik Hingga Post Modernisme*, (Jogyakarta Ar-Ruzz Media, 2009), 97.

⁶⁵ Russell, *History of Western*, 646.

⁶⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, 99.

⁶⁷ *Ibid.*, 12

⁶⁸ Galileo adalah perintis *sains* modern terbesar meskipun nyawa menjadi taruhannya, selain Newton. Dia lahir pada hari kematian Michelangelo, dan meninggal pada tahun kelahiran Newton. Galileo yang pertama menemukan pentingnya percepatan dalam dinamika atau perubahan

(1546-1601), Copernicus⁶⁹ (1473-1543), Kepler⁷⁰ (1571-1630), mereka adalah agen-agen saintific yang mengalami korban kemanusiaan sebagai awal *renaissance*. Inilah yang menjadi pendorong perubahan di Barat sebagai langka awal perkembangan modern, dan kemanusiaan (*humanistic*).

Problematika kemanusiaan di Barat tentu berbeda dengan apa yang di alami dibagian Timur. Pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni, mengangkat nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap insan. Karena manusia memiliki kemuliaan, dengan kemuliaan itulah Allah swt, memberikan tanggung jawab, baik sebagai khalifah secara individual maupun sebagai makhluk sosial.

1. Makna Humanisme (kemanusiaan)

Meskipun secara historis, telah dingungkapkan istilah Humanisme yang diawali dengan sebuah ketidakadilan dan penindasan terhadap doktrin ortodoksi kekuasaan. Konteks ini, kita kembali memahami makna humanis yang berawal dari kata *human* atau kemanusiaan. Yakni memiliki perasan atau jiwa dan kelembutan. Hanya orang-orang berimanlah yang memiliki kemampuan untuk berbuat demikian. Seseorang yang telah merespon keadaan lingkungan sosialnya secara baik maka membuat dirinya semakin pekah, sehingga digelar sebagai manusia sosial. Sebab dalam dirinya tersimpan kemuliaan, sekaligus sebagai cermin melihat sesuatu secara mendalam. Dari segi bahasa humanisme berasal

percepatan, dan termasuk orang yang pertama merumuskan hukum benda jatuh sebagai hukum percepatan. Russell, *History Pyloshpy*, 699.

⁶⁹Copernicus adalah seorang pendeta ortodoks yang halus budi bahasanya dan tiada cela reputasinya. Pada masa muda, dia pergi ke Italia. Pada tahun 1500, dia menjadi profsor yang memberi kuliah matematika di Roma, kemudian pada tahun 1503 kembali ketanah kelahirannya, Fraunburg tempat dia menjadi pemimpin sembahyang keagamaan. Ibid., 692.

⁷⁰ Kepler, adalah salah satu tokoh paling terkemuka dengan ketekunan yang luar biasa, namun tidak terlalu jenius dia adalah ahli astronomi penting yang pertama setelah copernicus yang megadopsi teori heliosentris. Ibid., 696.

dari bahasa italia *uanista* adalah jargon zaman *renaissance*. Seajar dengan *artista* (seniman) atau *iurista* (ahli hukum), *umanista* guru atau murid fak-fak yang mempelajari kebudayaan seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi, atau filsafat moral”⁷¹.

Sementara dalam pandangan lain, *humanisme* berasal dari kata latin *humanus* yang mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia, *humanis* berarti bersifat manusiawi, sesuai dengan kodrat manusia⁷². Manusia adalah makhluk yang multi dimensional, paradoksal dan dinamis. Tidak mengherankan bahwa pandangan atas manusia pun beraneka ragam⁷³. Semula humanisme merupakan sebuah gerakan, yang dilakukan aktifis dan intelektual serta pemerhati sosial dengan tujuan mencari keadilan dan sekaligus sebagai promosi terhadap harkat, martabat dan nilai kemanusiaan.

Secara *humanisme* atau manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk lain di dunia karena bersifat rohani. Nasr mengatakan “tidak ada jalan rohani yang dapat mengabaikan tataran perbuatan, dan tasawuf bukan pengecualian”⁷⁴ artinya terminologi tasawuf yang difahami Nasr dalam kajian humanisme, mencerminkan, bahwa dalam diri manusia memiliki substansi Tuhan sebagai fitrah. Nasr memberikan istilah sebagai

⁷¹ Christoph Helferich, *Geschichte der Philosophie . von denAnfangen bis zur Gegenwart und Oestliches Denken*, (DTV, Munchen, 1992), 119, Hardiman, *Filsafat Modern*,9-308.

⁷² A. Mangunharjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A sampai Z*,(Yogyakarta Kanisius 1997), 93

⁷³Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*,(Yogyakarta, Kanisius 2004), 16 lihat juga M.Quraish Shihab, dalam *wawasan Alqur’an*, Bandung Mizan 1997), 278-279, Dalam buku ini sangat menjelaskan istilah manusia berdasarkan al-Qur’an, istilah manusia dalam al-Qur’an ada tiga kata yang digunakan yakni alif, *nun*, dan *sin* atau *insan*, kemudian menggunakan kata *basyar*, dan *bani Adam*, istilah *basyar* terulang dlam al-Qur’an sebnyak 36 kali dan terdapat di beberapa surat, al-Qur’an,18 :110, Ibid.,30 : 20, Ibid.,2: 187, Ibid.,18: 16, Ibid., 3: 47, Ibid.,95: 4.

⁷⁴ Nasr, *The Garden Of Truth*, 109.

taman kebenaran. Manusia memiliki potensi untuk melakukan berbagai perubahan dan sekaligus mengembangkan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya, seperti kasih sayang, kejujuran dan keadilan. Makna taman kebenaran dalam spiritual adalah Allah swt. Universalisme kebenaran Tuhan difahami melalui ilmu pengetahuan dalam setiap realitas.

Istilah lain, tentang humanisme sebagaimana pandangan Aristoteles (384-322 SM) manusia atau humanisme duniawi⁷⁵, adalah bagian dari kosmos terdiri dari unsur materi (*mathr*), yang memiliki kecenderungan, bahkan ia menyebutnya sebagai materi pertama. “Materi pertama, itu sama sekali tidak ditentukan dari dirinya sendiri (merupakan potensialitas belaka), tetapi mempunyai kesanggupan untuk menerima segala macam bentuk substansial⁷⁶.

Pandangan ini secara *antroposentris*”⁷⁷ Nasr memandang manusia sebagai makhluk yang suci memiliki potensi melakukan berbagai perbuatan. Meskipun secara realitas, manusia telah kehilangan jati dirinya dan nilai spiritualnya sebagai cahaya Ilahi. Berdasarkan pengamatan Nasr terhadap masyarakat Barat selama ini mengalami krisis kemanusiaan. seperti dijelaskan “krisis kemanusiaan yang disebabkan kehidupan modern sebagai manipulasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lepas dengan nilai-nilai spiritual. Krisis manusia modern diperkirakan tidak hanya secara lokal melainkan telah tersebar secara

⁷⁵ P.A. Van der Weij, *Grote Filosofen Over de mens*, Utrecht, Erven J.Bijleveld, Tweede druk, 1972), diterjemahkan K. Bertens, *Filosof-Filosof Besar tentang Manusia*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1991),32.

⁷⁶ *Ibid.*, 35.

⁷⁷ Antroposentrik, bahasa Inggris *anthropocentric*, kata ini berasal dari bahasa Yunani, *anthrofic*, dari *anthropos*, (manusia) dan *kentron* (pusat), istilah ini mengacu kepada pandangan mana pun yang mempertahankan, bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. Atau mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta dan menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005),60.

global dan terbagi dalam tiga kelompok besar yakni, krisis identitas atau mental, krisis spiritual atau moral, dan krisis lingkungan⁷⁸. Yang perlu dicermati adalah, krisis spiritual sebagai manipestasi ajaran tasawuf yang memiliki korelasi dengan prinsip kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan. Meskipun secara signifikansi memiliki potensi kaitannya dengan fitrah yang dimiliki. Disamping itu, pemerhati spritual melakukan pengkajian secara *ontologi* terhadap manusia di zaman kontemporer semakin hari semakin kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

2. Kisah-Kisah Sufi Humanis

Setelah menguraikan makna humanisme dari berbagai pandangan, kemudian penulis menguraikan beberapa kisah humanis yang dilakukan para intelektual sufistik, baik dari kalangan Islam maupun non Islam. Nasr berusaha mengelaborasi konsep sufisme klasik dan kontemporer, terlihat cara berfikirnya terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia sebagai dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Nasr seorang neo-tradisionalis, yang hidup ditengah kehidupan modern, secara tidak langsung memberikan pengaruh tersendiri dalam hidupnya.

Ia merindukan kedamaian dan ketentraman bagi manusia dengan menggunakan hati sebagai cermin. Seperti ia menjelaskan, tingkatan yang lebih dalam pada diri manusia adalah hati/akal. Hati sebagai pusat dari mikrokosmos manusia dan juga organ pengetahuan pemersatu yang terkait dengan akal.⁷⁹ Nasr

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, (Mandala Unwin Paperbacks (London Boston Sydney Wellington, First published by George Allen & Unwin in 1968), 17 (lihat Yusno Abdullah Otta, Dalam Krisis Manusia Modern prespektif Nasr, sebuah kajian dengan menggunakan analisis filosofis tentang krsis manusia modern (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011), 2.

⁷⁹ Nasr, *The Garden of Truth...* 23

memandang manusia paling mulia adalah mereka yang menjadikan hatinya sebagai cermin dalam melihat realitas kehidupan, setiap gerakan yang dilakukan manusia semuanya bersumber pada hati.

Sehingga al-Ghazali mengatakan hati merupakan cermin” dan apa bila cermin setiap hari dibersihkan maka ia akan bercahaya dan bening, itulah yang dilakukan para sufi. Banyak kisah sufi yang mengharukan hati, bagaimana seorang sufi dapat melakukan kerja-kerja kemanusiaan, sebagai teladan yang digerakan dengan hati sebagaimana dalam kisah berikut:

diceritakan Sari al-Sagathi “aku melihat Ma’ruf Karkhi (W.200 H/815 M), sedang mengumpulkan buah kurma. Aku bertanya kepadanya apa maksud pekerjaannya itu. Aku melihat seorang anak yang menagis’ kata Ma’ruf: Aku bertanya kepadanya mengapa ia menagis anak itu menjawab’ aku seorang yatim piatu tak memiliki ayah dan Ibu. sekarang di hari raya ini semua anak diberi baju baru, tapi aku tidak. Anak-anak yang lain punya kelereng sebagai mainan tapi aku tidak’ jadi aku kumpulkan bua kurma ini untuk aku jual’ kata Ma’ruf lagi, untuk membelikan ia baju dan kelereng hingga ia dapat bermain dan tak menagis lagi...⁸⁰

Kisah kemunisiaan ini sebenarnya mencerminkan perasaan kasih sayang yang lahir dari dalam hati terbingkai dengan nilai-nilai spiritual bernunasa makrifah. Pada dasarnya manusia memiliki subtansi Ilahi, setiap saat selalu terhubung kepada-Nya, melalui ritualitas ibadah. Ibadah diistilahkan sebagai penghubung kepada yang Maha Kuasa. Kasih sayang merupakan sifat pantul dari Tuhan. Menyayangi makhluknya sama dengan menyayangi diri sendiri seperti “sayangi dimuka bumi, maka yang dilangit akan menyayangimu. Berdasarkan realitas kehidupan manusia di Barat, mengalami krisis jiwa seperti dijelaskan dalam ”*Spiritual Crisis of Modern Man*” apa yang selama ini dirasakan merupakan

⁸⁰ Muhammad Ja’far Mahjub, “*Futuwah dan Sufisme Persia Awal*” dalam *warisan sufi. Sufisme Persia Klasik dari permulaan hingga Rumi*, (ed) Seyyed Hossein Nasr, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002), 637.

bagian dari nilai kesejatan manusia secara universal yang tidak tersentuh dengan kebaikan dan kasih sayang. Kasih sayang pada hakikatnya bahasa jiwa lahir berdasarkan kenyataan yang dialami seperti digambarkan dalam kisah berikut:

seorang sufi Persia, Abu al-Hasan Kharagani (w.426H/1034 M). Merefleksikan prasaan cinta sejatinya terhadap sesama dengan berkata, sekiranya aku dapat mati demi semua umat manusia sehingga aku tidak perlu menunggu kematian, sekiranya saja aku dapat membasuh semua dosa manusia sehingga dihari embalasan mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Sekiranya saja aku dapat menanggung penderitaan hidup semua manusia di akhirat nanti sehingga mereka diselamatkan dari api neraka...⁸¹

Pesan ini, mengandung nasihat. Hal ini, mencerminkan kasih sayang, betapa Tuhan memberikan akal bagi manusia untuk merenung dan berfikir, namun kebanyakan manusia tidak menggunakan dalam kebaikan. Misalnya mereka membuat kerusakan di bumi. Para penyair sufi, seperti Jal al-Adin Rumi, sari al-Sageti, Fariduddin al-Attar, menyerukan manusia supaya kembali menyadari bahwa kehidupan ini selalu bergantung kepada pencipta dengan menggunakan simbol-simbol kasih sayang. Kasih sayang Allah tidak pernah berhenti, selama manusia tidak berputus asah atas rahmat-Nya, hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

Kepada-Nya milik keindahan, kebesaran dan kesempurnaan. Kesempurnaan-Nya hanya dapat digapai oleh mereka yang dengan sendirinya sempurna dan yang telah mampu melenyapkan ketidak sempurnaannya. Dia yang terbukti dalam ma'rifat adalah keindahan Tuhan, selalu merindukan penglihatan Tuhan dan dia yang menyaksikan kebesaran Tuhan selalu membenci kualitas-kualitasnya sendiri dan kalbunya penuh dengan pesona...⁸²

⁸¹ Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta, Erlangga, 2010), 18.

⁸² Margaret Smith, *Reading From The Mystics of Islam*, (Pir Publications, Westport, Connecticut Edision, 2001), Ribut Wahyudi, dalam "*Mistikus Islam, Ujaran-ujaran dan Karyanya*, (Surabaya Risalah Gusti, 2001), 84-85.

Kalimat-kalimat dalam kutipan di atas, mengandung makna sufistik yang bernuansa seni, semacam puisi atau prosa, penuh aroma dialektika antara suara hati nurani dan suara kebenaran universalisme Tuhan. Maknanya memberikan isyarat bagaimana manusia itu menyayangi dirinya sendiri. Menyayangi dirinya sama dengan menyayangi Tuhan-Nya. Tuhan sangat membenci kualitas-kualitasnya sendiri yang cenderung kejahatan, sementara kalbunya penuh dengan pesona kebaikan. Penulis memahami, bahwa manusia sebenarnya banyak melakukan kelalaian sehingga kesejatian dalam dirinya tidak pernah muncul. Manusia diberikan berbagai kesempurnaan sebagai tajalli Tuhan seperti hati (*heart*) pikiran (*rasio*) dan perasaan (*mind*) apa bila tidak digunakan dalam kebaikan akan menjadi sia-sia.

Sebab manusia adalah makhluk Tuhan, karenanya diberikan tanggung jawab sebagai pengemban amanah. Dalam konteks kehidupan, banyak pelaku-pelaku sufi, memiliki kepribadian yang tinggi, agung dan mulia, namun tidak mau ditampilkan sebagai sosok pribadi yang *selebiritis*, pamer dan ujub. Ia memiliki sifat istiqomah dan memahami eksistensinya sebagai hamba yang tidak berdaya di hadapan Tuhan, seperti diceritakan dalam kisah berikut:

Seorang yang sederhana “Abu Bakar Muhammad ibnu Dawud al-Dinawari pernah bercerita bahwa sufi Abu Bakar al-Farghani (w 231 H/846 M) termasuk salah seorang yang namanya tercantum dalam daftar orang-orang miskin yang mendapatkan *ransum* dibulan ramadhan. Setiap malam ia mengambilnya, lalu ia berikan kepada seorang perempuan yang tinggal disebelah rumahnya, pada perempuan tua ini tidak tercantum namanya dalam daftar orang-orang yang berhak mendapatkan *ransum* yang dibagikan dibulan Ramadhan...”⁸³

⁸³ Abu Nasr Al-Sarraj, *Al-Luma'* (ed) Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd Bagi Surur (Kairo: Maktabah al-Tsagafah al-Diniyyah, tth,), 212

Predikat sufi, adalah orang yang telah mencapai ma'rifah memandang setiap yang disembah adalah tempat teofani Tuhan”⁸⁴. Mereka lebih mementingkan hakikat dibanding bentuk atau lahirianya itulah yang dilakukan al-Farghani, bahwa memberi sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan lebih utama ketimbang dirinya sendiri.

Dalam tampilan sehari-hari, kadangkalah para sufi tidak memperhatikan hal-hal yang lahiriyah, namun hakekat yang di utamakan sebagai substansi kebenaran. Seperti disinggung di atas, kaum sufi merupakan komunitas muslim yang humanis; mereka amat mencintai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, disamping itu mereka tidak pilih kasih dan tanpa pandang bulu, baik golongan, suku, agama dan ras, sebagai bentuk kepedulian yang lahir dari dalam jiwanya.

Mereka melihat nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam jiwanya sebagai wujud ekistensi Tuhan. Kasih sayang pada manusia merupakan yang paling esensial. Cinta dan pengabdianya kepada Sang Kekasih merupakan yang utama. Banyak kisah kaum sufi yang mengharukan hati bahkan terkadang lucu atau tidak masuk akal. Bagaimana seorang manusia (yang sama dengan kita) dapat melakukan kerja kemanusiaan yang tidak dapat (bahkan tak mungkin) dilakukan oleh orang kebanyakan⁸⁵. Kemudian sebuah kisah berkaitan dengan seorang penyembah api penganut agama Zoroaster bernama Bahram. Kisah ini diceritakan oleh seorang sufi bernama Ahmad Ibn Harb (w 234 H/849 M), ia berkata kepada murid-muridnya “Mari sebuah musibah telah menimpa tetangga

⁸⁴ Teofani Tuhan, adalah substansi yang ada dalam diri manusia bersal dari Tuhan, atau disebut sebagai cahaya yang terpancar dari hati, atau cahaya Ilahi, Nasr, *Knowledge, and The Sacred*, 2.

⁸⁵ Media, *Tasawuf Mendamaikan*, 18.

kita. Sebaiknya kita mengunjunginya dan meghibur hatinya. Meskipun ia penganut agama Zoroaster⁸⁶, ia adalah tetangga kita.

Ketika mereka sampai di rumah Bahram, pria itu sedang menyalakan api pemujaannya. Bahram segera menyambut mereka dan mencium lengan bajunya. Bahram menduga bahwa tamu-tamunya tentu lapar walaupun roti yang dimilikinya pasti tidak cukup “tidak usah meropotkan dirimu” tegur Ahmad, kami datang untuk menyatakan bahwa kami turut prihatin, aku mendengar barang-barangmu dicuri orang”⁸⁷. Memang benar” jawab Bahram “namun, aku masih bersyukur kepada Tuhan karena tiga alasan. Pertama, yang dicuri adalah barang-barangku, bukan milik orang lain. Kedua, mereka hanya mengambil separuh dari harta kekayaanku, dan. Ketiga, seandainya pun seluruh harta kekayaanku hilang, aku masih mempunyai agamaku, soal harta gampang dicari. Ahmad senang sekali mendengar kata-kata Bahram ia pun berkata kepada murid-muridnya, catatlah kata-kata ini.

Pembicaraan pun dilanjutkan hingga kesoa! penyembahan api oleh Bahram yang dilakukan seumur hidupnya. Singkat cerita, Bahram terkagum-kagum dan tergugah penjelasan Ahmad Ibn Harb mengenai api, manusia dan Allah yang Maha kuasa. Saat itu juga Bahram bersyahadat menyatakan diri memeluk Islam⁸⁸. Kisah ini ingin menjelaskan kepada kita, seorang sufi memiliki

⁸⁶ Zoroaster, atau Zoroasterianisme adalah agama kuno di Iran atau Persia, penciptanya di duga zarasutra, sehingga disebut zoroaster, oleh orang Yunani, Zoroasterianisme terbentuk secara penuh pada abad ke 7 SM. Halutama dalam agama ini ialah ajaran tentang pergumulan yang secara terus menerus antara unsur yang berlawanan dalam dunia: kebaikan (yang dipribadikan oleh dewa cahaya) dan Kejahatan (yang di pribadikan oleh dewa kegelapan), dan menyembah api, agama ini memiliki keyakinan bahwa kebaikan di dunia akan dibalas dikemudian hari (Bagus, *Kamus Filsafat*,1188.

⁸⁷ Ibid.,19

⁸⁸ Ibid.,

solidaritas yang tinggi, meskipun ia berbeda keyakinan, namun yang dinilai adalah kemanusiaannya. Sufisme dan Humanisme, kalimat yang selalu bersamaan, seorang manusia yang memahami dirinya dan Tuhan (*man arafa nafsahu pakad arafah rabbahu*), pasti hatinya selalu terbuka dan tergerak untuk memahami dan menerima orang lain sebagai makhluk Tuhan. Keuniversalan Tuhan dalam setiap eksistensi hanya bisa dirasakan bagi mereka yang memahami dirinya dengan jalan ma'rifah (*gnosis*) kepada Allah. Kehadiran sufisme kontemporer memberikan makna pengabdian secara universal, tidak hanya hubungan manusia dengan Allah melainkan hubungan manusia dengan seluruh makhluk-Nya.

Universalisme Tuhan berada pada semua makhluk tidak ada satupun yang lepas dari-Nya. Keberadaan alam semesta (kosmos) merupakan pengejawantahan sifat Allah yang tercerahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam *وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ* tidaklah dijadikan kau Muhammad melainkan menjadi rahmat semesta alam (Qs.21: 107)⁸⁹. Dari sinilah kasih sayang Allah terimplementasi kepada seluruh makhluk secara universal. Para sufi secara ma'rifah merealisasikan kasih sayang Allah meliputi langit dan bumi tidak terbatas. Tergantung dari rahmatnya meskipun tidak semua hambanya mendapatkan rahmatnya kecuali yang di kehendaki.

C. Sufisme dan Universalisme dalam Pluralitas

Pada dasarnya, sufisme mengajarkan manusia untuk mensucikan jiwa, supaya lebih mudah memahami pesan universalisme Tuhan yang terdapat pada

⁸⁹ Departemen Agama RI. *al-Qur'an*. ,461 dan 611

semua kehidupan. Dalam ajaran sufisme, hanya ada satu pencipta dan pengatur alam semesta, atau dzat yang patut disembah Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mutlak, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Tinggi, Maha Kekal, Maha Besar tanpa batas. Dari sifat inilah, terdapat berbagai kehidupan dengan istilah pluralitas dalam universalisme Tuhan.

Perbedaan yang terjadi pada alam semesta adalah, anugerah dari kemahatunggalan Tuhan. Manusia sebagai hamba yang sempurna memiliki kecerdasan dalam memahami makhluk lain sebab kehadiran mereka bukan maunya sendiri, dengan demikian maka terciptalah keharmonisan dan kedamaian. Manusia tidak bisa merubah sesuatu tanpa menggunakan akal sebagai kesadaran kognitif, bahwa dibalik perbedaan ada kemahatunggalan. Sebagaimana dijelaskan “kesatuan tidak hanya mencakup identitas dari masing-masing kenyataan, melainkan juga kesatuan tiap kenyataan dengan segala kenyataan yang lain⁹⁰. Setiap perbedaan didalamnya terdapat realitas universalisme Tuhan, sehingga segala yang ada di alam jagad ini tidak bisa terpisahkan.

Para sufi mengatakan “kalau disebut nama Muhammad pasti disebut nama Allah, sebab Allah dan Muhammad dua tak berpisahkan”. Pernyataan ini sebenarnya merupakan pengakuan, betapa dekatnya hamba dengan Tuhannya yang memiliki hubungan harmonis, sehingga yang dirasakan adalah ketenangan dan kenikmatan. Kemudian manusia harus melihat berbagai problem berdasarkan perasaan batin, karena batin adalah cermin sebagai anugrah Tuhan yang diberikan

⁹⁰ Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jili*, (Bandung Mizan, 2010), 361.

kepada manusia, sehingga apapun yang dilihat atau yang diperbuat pasti merasakan adalah mata batinnya.

1. Makna Pluralitas

Pluralitas berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau *pluralizing* sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk, bersangkutan dan sistem sosial, politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat⁹¹. Pluralitas atau kemajemukan merupakan *sunnatullah*⁹² sehingga makna pluralitas memiliki keterikatan dengan berbagai keragaman lain. Dalam kamus filsafat dijelaskan pluralisme atau pluralitas dalam bahasa latin (jamak)⁹³ dengan ciri sebagai berikut:

Pertama, realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. Kedua, banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi pada dirinya secara independen. Ketiga, alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk, dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental...⁹⁴

Ketiga ciri dalam kutipan tersebut, gambaran perbedaan terhadap berbagai makhluk yang terdapat pada alam semesta. Namun tetap memiliki hubungan yang bersifat koheren dan berkesinambungan secara universal. Untuk itu perbedaan dalam memahami berbagai eksistensi merupakan bentuk paling sederhana dalam pluralitas berfikir manusia. Sehingga perbedaan dalam agama merupakan rahmat.

⁹¹ Fuad Hasan *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi Ke II (Jakarta, Balai Pustaka 1990), 777.

⁹² Muhammad Imarah, *Islam Dan Pluralitas*, (Jakarta Gema Insani Press. 1999), 31.

⁹³ Bagus, *Kamus Filsafat*, 853.

⁹⁴ Ibid.,

Karena di dalamnya terdapat universalisme sebagai bentuk kasih sayang Tuhan. Disamping itu, Islam menganjurkan umatnya saling memahami dan berkasih sayang. Dalam kasih sayang lahir saling pengertian di dalamnya terdapat cinta dan kebahagiaan. Keuniversalan Tuhan terdapat nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam berbagai agama. Meskipun kasih sayang Tuhan selama ini terlupakan oleh manusia, seperti dalam penjelasan berikut:

Jantung atau inti Islam tidak lain adalah penyaksian keesaan realitas Tuhan. Universalitas Kebenaran, kemutlakan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan, pemenuhan akan segala tanggung jawab manusia dan penghargaan kepada hak-hak seluruh makhluk hidup. Jantung atau inti Islam mengisyaratkan kepada kita untuk bangun dari mimpi yang melalaikan, ingat tentang siapa diri kita dan mengapa kita ada disini, dan untuk mengenal dan menghargai agama-agama lain...⁹⁵

Keragaman atau pluralitas adalah, bagian dari realitas Tuhan senantiasa kita renungi dan maknai. Di dalamnya terdapat berbagai keyakinan, kepercayaan sebagai manifestasi keimanan dalam menemukan kebenaran universalisme. Hakikat kebenaran adalah tunggal hanya sufismelah yang bisa merasakannya. Keanekaragaman makhluk merupakan hakikat universalisme Tuhan karena di dalamnya ada kemahatunggalan.

Dengan kemahatunggalan itulah, seluruh makhluk tidak ada yang seragam, sehingga kalau ada yang memaksakan kehidupan menjadi tunggal, maka bertentangan dengan secara sunnatullah dan pasti terjadi kehancuran. Dalam Islam, pluralitas terbangun secara alamiah, kecenderungan individual, dan perbedaan masing-masing termasuk dalam kategori fitrah yang telah digariskan oleh Allah

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Enduring Values for Humanity*, (Published, New York, New York USA, 2002), 3.

swt bagi seluruh manusia⁹⁶. Kemudian universalisme pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Sehingga pluralitas tidak bisa dipaksakan sebab keberadaannya mendapatkan jaminan dari Sang Maha Tunggal. Yang perlu dilakukan adalah melestarikannya, menjaga dan memberikan jaminan keamanan dan keselamatan karena dia bagian dari universalisme Tuhan.

Pluralitas pada hakikatnya, realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari, merupakan anugerah dan ketetapan yang Maha Tunggal. Eksistensi semua makhluk harus diakui oleh manusia, dan berusaha menerima perbedaan⁹⁷, sebagai harmoni kehidupan. Disitulah terdapat substansi Tuhan merupakan cermin atau bayangan dalam setiap individu, karena Allah menciptakan mereka⁹⁸ sehingga perlu dihargai. Pada dasarnya fenomena globalisasi muncul sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi yang tumbuh demikian pesat, disertai oleh meningkatnya transmisi ilmu pengetahuan dan informasi. Akibatnya, bola bumi selama ini kita anggap besar telah terasa semakin sempit, sekat-sekat ras, etnik, agama dan sebagainya secara tidak sengaja telah ter-tembus oleh produk teknologi komunikasi⁹⁹. Komunikasi atau hubungan di antara berbagai kelompok suku dan etnik merupakan wujud kesadaran universal. sebagai hakikat pluralitas dalam kehidupan. Untuk itu sufisme dan universalisme Tuhan hanya bisa dijangkau oleh manusia apa bila memiliki jiwa yang suci.

2. Esensi Universalisme dalam Pluralitas

⁹⁶ Imarah, *Islam dan Pluralitas*, 31.

⁹⁷ Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas Dalam Pluralitas Sosial Budaya*, dalam [http://www.net.fuddin/Jurnal Suhuf ,No.01 Tahun XII, 2000](http://www.net.fuddin/Jurnal_Suhuf_No.01_Tahun_XII_2000)), 70.

⁹⁸ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li ahkam, Al-Qur'an*, Juz 9, h.114-115. Muhammad Imarah, dalam *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Al-Qurtubi adalah ulama Islam merupakan Penulis Tafsir, Fzilalil Qur'an. (Jakarta, Gema Insani Press, 1999)

⁹⁹ Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme, Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*, (Jakarta PT. Graedia, 2012), 69.

Menurut Amin Abdullah, dalam konteks ke-Indonesiaan terlepas dari sejarah besar pluralisme. Kerukunan antar umat beragama sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi setiap bangsa yang majemuk seperti di Indonesia. Keanekaragaman (pluralisme) agama yang hidup di Indonesia termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh interen umat beragama adalah merupakan kenyataan historis¹⁰⁰. Tidak bisa dilupakan karena setiap kenyataan terdapat keuniversalan Tuhan, sepanjang sejarah kemanusiaan perbedaan itu pasti ada. Karena itu merupakan rumus, sebab dibalik semua perbedaan ada hikmah ke-Mahatunggalan dan ke-Universalan Tuhan sebagai *sunnatullah*.

Sehingga memerlukan sikap dan prilaku yang arif dan bijak, bahwa dalam setiap perbedaan memiliki hikmah di dalamnya. Agama tidak bisa dipaksakan (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ)¹⁰¹ (tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam) (Qs. 2; 255). Ayat tersebut mengajarkan, bahwa Allah telah menjelaskan, mana yang benar dan mana yang salah, atau lebih tegasnya mana agama yang benar dan mana agama yang tidak benar.

Keanekaragaman agama, tentu juga keanekaragaman cara memandang Tuhan, dan cara memandang manusia dan alam semesta. Meskipun manusia memiliki perasaan (insting) dan hati nurani untuk membedakan kebenaran teologi baik secara batin (hakikat) maupun secara lahir (syari'at).

¹⁰⁰ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), 5.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 53

Disamping itu, asal mula segala sesuatu dari dzat yang satu terimplikasi secara esensi kedalam seluruh makhluk termasuk manusia. Kemudian diberikan pencerahan agama sebagai doktrin, sehingga lahirlah kesadaran spiritual. Esensi Tuhan secara universal tidak hanya diberikan sekelompok manusia¹⁰², melainkan kepada seluruh makhluk-Nya yang ada di muka bumi ini. Keragaman ras, bangsa dan suku menandakan adanya perbedaan secara empirik. Al-Qur'an di satu sisi menegaskan, bagi setiap umat Kami utus Rasul¹⁰³, seperti pada ayat berikut:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ¹⁰³

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Qs.5: 48)

Masing-masing memberikan pandangan secara universal, bahwa keragaman agama merupakan bagian dari strategi Allah swt menjadikan manusia untuk saling bersinergi, dan saling berkasih sayang

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus (Qs. 3:51)"¹⁰⁴

Dalam ayat ini, sangat jelas pengakuan Islam bahwa Tuhan yang mereka yakini adalah Allah, sama dengan Islam, dilihat dari segi *esoteris* (hakikat) keyakinan teologi masing-masing, sehingga melahirkan kebenaran secara universal. Kemudian dipertegas lagi pada ayat dberikut:

¹⁰² M. Qurish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1-15, (Bandung, Mizan 2005), dalam tafsirnya terlihat pada beberapa ayat di antaranya surah al-Baqarah 2 : 256, 39 : 6, 10 : 48.

¹⁰³ Departemen Agama RI. *al-Qur'an*, 154

¹⁰⁴ Ibid, 71

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at. (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali (Qs. 2: 285)"

Beriman kepada Allah, para malaikat-Nya wahyu-wahyu-Nya dan nabi-nabi-Nya tidak membedakan Nabi Allah yang satu dengan yang lain¹⁰⁵. Sama-sama sebagai hamba yang diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Meskipun orang-orang Yahudi dan Nasrani selalu mengklaim diri mereka memiliki Nabi dan keturunan yang baik. Namun Allah swt, menegaskan dalam al-Qur'an dengan penuh keharmonisan bahwa Allah swt, tidak melebihkan yang lain seperti ayat berikut:

“ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ(2) نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ
التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ”¹⁰⁶

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (Qs.3 :2-3)

Ayat di atas sangat jelas, bahwa Allah swt, telah memberikan wahyu atau petunjuk kepada Nabi sebelumnya, dengan maksud bahwa dikalangan mereka yang memiliki keyakinan secara tidak langsung mampu mengamalkan ajaran agamanya sebagai wujud keuniversalan Tuhan. Kemudian Allah tidak pernah

¹⁰⁵ Ibid, 60-61.

¹⁰⁶ Ibid., 62

membatalkan keyakinan dimaksud, bahkan Allah menganjurkan untuk diyakini sebagaimana dalam sendi keimanan ajaran Islam. Disamping itu masing-masing agama atau keyakinan memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Tuhan, seperti dijelaskan dalam ayat berikut:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

kamu mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, shaq, Ya'kub dan suku mereka adalah Yahudi atau Kristen namun Allah mengatakan sebaliknya "apakah kamu mengaku lebih mengetahui soal ini ketimbang Allah "katakanlah (Muhammad), kami beriman kepada Allah kepada apa yang telah diwahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, anak-anaknya; beiman kepada apa yang telah disampaikan kepada Musa, kepada Isa dan semua nabi dari Tuhan mereka (Qs. 3: 84)"¹⁰⁷.

Sehingga Allah dengan tegas memberikan sanggahan terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, bahkan Allah memberikan penjelasan secara universal terkait eksistensi semua Nabi-Nabi Allah. Sebelumnya telah kami wahyukan kepada Muhammad saw seperti yang telah kami wahyukan kepada Nuh dan para Nabi sebelumnya, kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, kepada Isa, Ayub, Yunus, Harun, Sulaiman, dan kami berikan zabor kepada Daud"¹⁰⁸. Seperti ayat berikut :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زُورًا

Semula Manusia umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para Nabi yang memberi kabar gembira dan memberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama para nabi itu kitab suci untuk menjadi pedoman bagi manusia, berkenaan dengan hal-hal yang mereka perselisihkan, dan tidaklah berselisih tentang hal itu kecuali mereka yang telah menerima

¹⁰⁷ Ibid., 76.

¹⁰⁸ Ibid., 41

kitab suci sesudah datang kepada mereka bebrbagai keterangan, karena persaingan di antara mereka, kemudian Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya kearah jalan yang lurus (Qs, 2 : 213)

Secara universalisme, Tuhan telah memberikan jaminan bagi semua utusannya. Sesungguhnya telah kami bangkitkan dalam setiap umat (golongan manusia) seorang Rasul (dengan pesan) (wahai umatku) sembahlah olehmu sekalian Allah Tuhan yang Maha Esa dan jauhilah Thaghut, diantara mereka (umat itu) ada yang diberi petunjuk.

Kemudian dari mereka ada yang jelas menempu kesesatan, karena itu mengembaralah kamu sekalian dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan (kepada rasul) itu¹⁰⁹. Begitu juga, tentang manusia sebagai umat yang tungggal, dalam arti memiliki hak dan kewajiban yang sama di mana saja beraada. Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”¹¹¹ seperti ayat berikut:

وَلَا تُحَادِّثُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأ
وَأُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri (Qs. 29:46)".

Berserah diri menunjukkan, semuanya tunduk dan taat kepada Allah sebagai Tuhan dari seluruh keragaman, eksistensi makhluknya tidak lepas dari esensinya karena Dia tidak berbilang namun bisa dirasakan keberadaannya. Kalau

¹⁰⁹Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999), 122-123.

¹¹¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 566

Tuhan mau dengan satu dekrit semuanya bertekuk lutut, semuanya akan menyatakan keimanannya kepada Allah swt¹¹². Demikian beberapa ayat yang terkait dengan pluralitas penulis kutip dari al-Qur'an, sebagai bukti bahwa Islam sangat merespon setiap perbedaan. Sebab perbedaan dan kemajemukan merupakan fitrah, yang terdapat dalam setiap makhluk.

Seperti halnya Nasr Menjelaskan “harmoni dan *equilibrium* kosmik, secara keseluruhan membutuhkan suatu gerakan di dalam hati dan jiwa, paling tidak sejumlah manusia kontemporer untuk menemukan kembali kesucian pada setiap peristiwa¹¹³. Annemarie Schimmel mengatakan “setiap makhluk memiliki keterkaitan secara suci, sebab di dalamnya terdapat substansi Ilahi. Kesucian merupakan anugerah yang hanya bisa dijangkau dengan pengabdian dan dzikir, sebab di dalam dzikir terdapat rahasia Tuhan yang bersumber dari kesucian batin.

D. Sufisme dan Kosmopolitanisme

Sufisme dan Kosmopolitanisme, merupakan dua premis memiliki arti yang berbeda. Disatu sisi berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan secara universal sebagai ajaran agama secara sakral (*religion the sacred*), kemudian disisi lain berbicara masalah kehidupan dan kebebasan sebagai makhluk yang hidup di alam materi. Dalam wacana ini, memerlukan strategi, sehingga menemukan hakekat universalisme Tuhan sebagai substansi. Baik hubungan manusia dengan

¹¹² Dalam pandangan Islam, Alquran memiliki pesan keagamaan yang harus dijadikan rujukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pandangan ini mengacu kepada sebuah al-Hadis sering dikutip, *al-dinu an-nashihah*" agama adalah Nasihat, agama adalah sebuah pesan. Pesan keagamaan, yang merupakan pokok pandangan hidup bagi umat Islam, dan mereka yang mengikuti Kitab suci sebelumnya, yaitu pesan untuk bertakwa kepada Allah, dan sungguh telah kami perintahkan kepada mereka, ahlikitab sebelum kamu, juga kepada kamu supaya bertakwa kepada Allah, bahwa tujuan agama yang diciptakan Allah supaya dijadikan rujukan (Munawar Rahman, *Pluralitas dalam Islam*,117.

¹¹³ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 97.

duniawi (alam materi) maupun hubungan manusia dengan ukhrawi (alam surgawi). Yang dimaksud dalam disertasi ini, adalah upaya memperkenalkan ajaran tasawuf secara universal dan tidak terbatas.

Di dalamnya memiliki makna yang sangat muliah, sehingga setiap orang merasakan kebahagiaan dimana saja berada. Secara implisit memperkenalkan sifat-sifat Tuhan kepada seluruh makhluknya, dalam berbagai wilayah kehidupan, baik di langit maupun di bumi, dengan istilah memahami universalisme Tuhan yang tidak terbatas. Inilah disebut Nasr sebagai “*The kosmologikal doktrin*”¹¹⁴ atau penyaksian terhadap kehidupan alam semesta, sebagai realitas Tuhan secara universal. Keuniversalan Tuhan yang meliputi langit dan bumi hanya bisa ditemukan dalam *transendental* melalui *spiritual* rohani. Dengan proses pensucian jiwa melalui ujian batin. Dalam diri Tuhan terdapat substansi, bahkan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Makna ini seiring dengan keterangan Allah “sesungguhnya Allah mengetahui apa, yang tersembunyi maupun yang nyata seperti ayat berikut:

”¹¹⁵ تُمْ تَرُدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Qs.9 : 94).

Pada dasarnya Tuhan berada dimana-mana. Sebab setiap eksistensi memiliki substansi Tuhan, termasuk manusia dan makhluk lainnya, baik sekarang maupun akan datang tidak dibatasi ruang dan waktu.

¹¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *An Interduction to Islamic Cosmological Doctrine Conceptions of Nature and Methodods Used for Its Study by the Ikwan ash-Shafa, al-Biruni and Ibnu Sina*, 1964),

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 271

Kekuasaan Allah melintasi seluruh alam semesta, sehingga untuk mencapainya tidak hanya cukup satu cara, melainkan semua jalan dan cara harus diarahkan menuju pusatnya sebagai yang tunggal. Sufisme secara kosmopolitan, memiliki makna, bahwa eksistensi Tuhan tidak terbatas. Nasr memberikan istilah kebenaran universal dan bahkan dikatakan sebagai jembatan dunia dan surga. Dalam sufisme, istilah dunia dan surga, hanya berkisar pada pemahaman yang di dasari dengan keyakinan bahwa kedua-duanya tidak terbatas tergantung amal dan perbuatan manusia sebagai hamba di hadapan Tuhan.

1. Makna Kosmopolitanisme

Mencermati istilah “kosmopolitanisme” adalah sebuah perubahan yang tidak terbatas, atau kemajuan yang bebas dari berbagai belenggu dari ikatan-ikatan pemahaman eksklusif konservatif terhadap eksistensi Tuhan. Dimana saja manusia berada di jagad raya ini pasti memerlukan Tuhan. Dalam sufisme kontemporer berusaha memperkenalkan universalisme Tuhan sebagai ajaran tradisi yang fundamental, dalam merespon kebebasan manusia dengan harapan di mana saja berada di situlah Tuhan. Kemudian manusia boleh saja berada dimana-mana, namun harus mengetahui bahwa dirinya berada pada lingkaran Ilahi.

Sehingga tidak ada satu pun makhluk yang terlepas dari pandangannya. Kemudian sufisme berusaha untuk mengembalikan jiwa manusia yang semakin jauh dari kesuciannya sebagai makhluk sempurna. Istilah kosmopolitanisme, berawal dari sebuah perubahan bernama *urban* atau desa, sederhananya, sebagai

tempat manusia hidup dan berpindah dari desa ke kota”¹¹⁶ sehingga muncul istilah urbanisasi, bermakna perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa ke kota, atau suasana cara hidup di desa ke-suasana cara hidup kota¹¹⁷. Kemudian berubah, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, istilah ini berkembang menjadi kota atau perkotaan karena mengalami perkembangannya yang pesat. Semua berjalan sesuai dengan mekanismenya sebagai bentuk kemajuan sehingga menjadi istilah *megapolitian*.

Perkembangan selanjutnya mengalami kemajuan namanya menjadi *metropolitan*, atau sebuah kota yang memiliki kepadatan penduduk yang pesat, gaya hidup mereka semakin meningkat, dan tidak ada waktu yang terbuang semua sistem kehidupan terpusat, baik pemerintahan, politik, ekonomi industri dan perdagangan semua menjadi sentral¹¹⁸. Selanjutnya kemajuan yang mengalami kebebasan dari berbagai belenggu dan ikatan sosial dalam wilayah tertentu, hal tersebut diistilahkan menjadi “kosmopolitan”¹¹⁹. Dalam arti tidak ada lagi batas yang menghalangi.

¹¹⁶ Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*, (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1535. Lihat juga Martin Van Bruinessen et.al, “*urban sufism*” yang diberikan kata pengantar Azyumardi Azra. (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2008),iii. Menjelaskan buku yang berasal dari makalah-makalah pada konpresni Internasional yang diselenggarakan pusat pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Bogor pada awal september 2003, merupakan sumbangan penting kearah pemahaman lebih baik tentang sufisme dewasa ini tidak hanya di Indonesia, tetapi juga diberbagai wilayah masyarakat Muslim lain.

¹¹⁷ Ibid.,1535. sedangkan istilah urbanisme adalah sikap dan cara hidup seseorang kota, atau perkembangan dari perkotaan, dan ilmu tentang kehidupan kota, merupakan kebalikan dari Trans migrasi yang memiliki arti perpindahan penduduk dari kota kedesa, baik secara sengaja yang dilakukan pemerintah maupun terjadi secara spontan dan alamiah. Atau penduduk yang padat dipindahkan kedaerah yang tidak padat, meskipun berada satu wilayah kepulauan, Ibid.,1485

¹¹⁸ Ibid.,911.

¹¹⁹ Ahmad Jainuri, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2012. Istilah kosmopolitan sebelum diberikan akhiran isme, memiliki makna mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, atau perubahan yang terjadi dari orang atau unsur yang berasal dari luar pelbagai bagian dunia. Sementara dalam pengertian kosmopolitanisme adalah paham, gerakan yang berpandangan bahwa seseorang yang tidak perlu mempunyai kewarga negaraan, tetapi menjadi warga dunia atau faham internasional. Dep Dik Nas. *Kamus...*,736 – 911.

Dalam “Kamus Filsafat, istilah kosmopolitanisme asal kata; *cosmopolitanism* (inggris) *kosmos* dari bahasa (Yunani) artinya dunia dan *polites* adalah warga negara atau *polis*”(kota, negara)”¹²⁰ jadi kosmopolitanisme merupakan teori yang menolak hal-hal yang bersifat nasional dan formal, sentimen patriot (semacam slogan kelompok) dan kebudayaan nasional dijauhkan demi mempertahankan dan mengajukan kesatuan umat manusia¹²¹ sehingga ketika orang memaknai kosmopolitanisme dengan sebuah kekuasaan tanpa batas, kemungkinan akan berbahaya dalam tatanan kehidupan manusia bahkan seluruh alam semesta akan terganggu.

Namun sebaliknya, ketika makna ini diartikulasikan sebagai sarana menabur rahmat, maka Allah akan melipat gandakan kebaikannya meliputi langit dan bumi, tidak terbatas ruang dan waktu, apa lagi hanya aturan-aturan atau undang-undang yang dibuat oleh manusia. Konsep kosmopolitanisme merupakan wawasan pengetahuan yang luas, memiliki kebebasan menempati bumi ini di mana saja berada sebagai milik Allah. Artinya semua berpusat pada eksistensinya secara universal dan tidak terbatas, seluruh makhluk senantiasa memuji kebesarannya. Apa pun yang dilakukan manusia di alam ini semua terkontrol, ibarat remot, semua berpusat pada eksistensi-Nya. Mencermati eksistensi universalisme Tuhan yang terdapat pada makhluk merupakan bagian dari kehidupan makhluk Allah yang tidak terbatas. sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an:

¹²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 501

¹²¹ Ibid., menurut sebagian orang, paham ini sangat berbahaya kalau kosmopolitanisme menjadi ideologi, karena di tangan seorang ideologi, kosmopolitanisme menjadi pengungkapan ambisi menguasai dunia. Bila propaganda kosmopolitanisme digencarkan, di mana ditekankan suatu pemerintah dunia, perjuangan rakyat demi kemerdekaan nasional terhalang. Kedaulatan nasional diberangus. Kosmopolitanisme tidak sama dengan internasionalisme.

ضُرِّتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا جَبَلٍ مِنَ اللَّهِ وَجَبَلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِّتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (Qs. 3 :112)"¹²¹.

Mencermati ayat ini pada dasarnya, seorang atau kelompok masyarakat yang mengalami kemajuan dan memiliki wawasan yang luas tidak hanya berkaitan dengan sosial, ekonomi, politik dan agama, sebagai perekat spiritual dalam jiwanya. Kehadiran sufisme dalam wilayah ini, merupakan momentum dalam rangka mengembalikan fitrah manusia.

Sebagaimana kehadiran Nabi Muhammad saw ketika di Madinah, kondisi masyarakat Madinah ketika itu, tidak beradab namun setelah Nabi Muhammad saw masuk sebagai pemimpin maka masyarakatnya berubah menjadi beradab. Kemudian berbagai agama budaya dan etnis masing-masing berjalan sebagaimana adanya. Sebagaimana dalam ungkapan Nietzsche “Plato dan Muhammad, sama-sama menekankan kemampuan mengeksplorasi retorika. Baik sang pendiri Islam (Muhammad) maupun sang murid Sokrates (Plato) menggapai keberhasilan (sebagaimana “para pengubah dunia” lainnya), dengan memahami dunia sebagai rangkaian situasi yang dapat mereka berikan narasi baru¹²³. Keberhasilan Nabi Muhammad saw di Madinah dan keberhasilan Plato di Athena (Yunani), dua

¹²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*. 80-81

¹²³ Ian Almond, *The New Orientalist; Postmodern Representation of Islam From Foucault to Baudrillard*, (London I.B Tauris, 2007). Dalam, *Nietzsche Bedamai dengan Islam: Islam dan Kritik Modernitas, Nietzsche, Foucault, Derida*. (Bandung, Cimanggis Depok, Kepik Ungu, 2011), 24.

wilayah yang berbeda bahkan perbandingan Tahun pun sangat jauh, namun Nietzsche, melihat dari segi keberhasilannya mengangkat derajat kemanusiaan dan mempersatukan berbagai budaya etnis, agama dan suku-suku dengan menggunakan epistemologi moral.

Konsep kosmopolitanisme, sebenarnya secara implisit sudah diperaktekkan Nabi Muahammad saw di tengah masyarakat Madinah. Yang terdiri dari berbagai golongan (*firqah*) atau kelompok mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keuniversalan dan moral. Nabi Muhammad saw sebagai simbol *spiritual* di Madinah, memberikan penguatan terhadap masyarakat yang plural dan homogen. Kehadiran sufisme sebagai ajaran agama yang sangat esensial dan suci tentu tidak bisa terlepas universalisme Tuhan dari berbagai eksistensi, sebab Ia berada dimana-mana.

Mempersepsikan Allah dimana-mana, memerlukan penafsiran, dengan tepat menggunakan epistemologi “tafsir makna”¹²⁴, sehingga makna di mana-mana memiliki arti secara luas bisa di sini, dan di sana, bisa sekarang, dan akan datang, tergantung persepsi hambaku kata Allah. Konsep masyarakat kosmopolitanisme, adalah gambaran masyarakat yang pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad saw ketika di Madinah. Dimana masyarakatnya telah mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan keadilan. Sebab setiap warga masyarakat sebagai warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pada intinya lahir dari kesadaran sepritual dan moral melalui ajaran sufisme dan universalisme Tuhan. Sufisme kontemporer, merupakan istilah tasawuf yang

¹²⁴ Abdullah Khozin, *Langkah Praktis.*, 193.

berorientasi terhadap manusia, yang hidup di alam kebebasan baik secara individual maupun secara kelompok, pemahaman dalam kebebasan, bukan dalam arti berdasarkan nafsunya, dalam istilah sufisme kontemporer adalah menempatkan Allah dimana saja di alam jagad ini, sehingga semuanya tetap terkait dengan keuniversalisme Tuhan. Sebab Tuhan dalam kosmopolitanisme adalah realitas universal atas segalanya, Dia tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan zaman. Secara kosmopolitanisme manusia memiliki kebebasan dalam memiliki wilayah dimana ia inginkan untuk berdzikir. Sebenarnya inti yang dimaksud dalam sufisme kontemporer adalah mengingat Allah secara terus menerus tidak pernah berhenti dimana saja berada bahkan sampai meninggalkan dunia ini.

2. Esensi dan Eksistensi dalam Kosmopolitanisme

Kita mengacu pada makna kosmopolitanisme, yang berarti kebebasan sebagai warga dunia. Maka, secara eksistensi tetap juga sebagai makhluk atau manusia yang berada dalam wilayah dunia. Kemudian, esensinya sebagai makhluk atau sebagai warga dunia tentu menjadi perdebatan. Sebab istilah esensi dan eksistensi hanya terdapat dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi, seperti berikut:

Menurut Ibn ‘Arabi, esensi sebenarnya satu, tetapi hukum-hukumnya beraneka, karena itulah terjadi keragaman ruh dan bentuk”¹²⁴ kemudian esensi memiliki dua pengertian Pertama, Tuhan itu sendiri sebagai sumber dari segala yang ada. Kedua, sebagai yang asal atau sumber dari bentuk-bentuk fenomena yang beragam seperti esensi cahaya atau esensi air yang mengambil banyak bentuk berbeda. Pada dasarnya keduanya adalah satu, dan tidak mungkin berbilang, tetapi wadah dan perwujudan dari keduanya dapat berbentuk macam-macam...¹²⁵

¹²⁴ Ibnu ‘Arabi, *Futuhah*, Vol.IV.43

¹²⁵ Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan banyak Agama, pandangan sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi dan Al-Jili*, (Bandung Mizan, 2011), 154.

Kutipan di atas, adalah gambaran pluralitas secara eksistensi, meskipun dalam realitasnya selalu bersumber pada sifat yang Tunggal atau yang Esa. Secara keseluruhan makhluk yang ada di alam jagad ini tidak bisa lepas dari esensi Tuhan sekalipun dalam berbagai perbedaan. Doktrin sufisme terhadap esensi Tuhan adalah memahami Tuhan berada dalam dirinya semakin dekat dan semakin dirasakan keberadaannya. Sehingga untuk memahami apa yang disebut esensi dan eksistensi secara kosmopolitanisme, merupakan sebuah interaksi universalisme Tuhan, memiliki arti bahwa apa saja yang ada di alam semesta tidak bisa lepas dari hakikat Tuhan. Kondisi ini, adalah bagian dari universalisme moral yang bersumber dari ajaran kesucian (*the sacred*).

Nasr menjelaskan “*The overall harmony and equilibrium of the cosmos required a movement within the heart and soul of at least a number of contemporary men to rediscover the sacred*”¹²⁶ (Harmoni dan equilibrium kosmik, secara keseluruhan membutuhkan suatu gerakan di dalam hati dan jiwa, paling tidak sejumlah manusia kontemporer untuk menemukan kembali kesucian pada setiap peristiwa yang suci). Apa yang dilakukan semua kembali kepada-Nya, sebagai pemilik segalanya. Perjanjian itu lahir karena adanya kesepakatan antar hamba dan Tuhannya sebagai wujud eksistensinya di alam ini.

Jujun Sumantri dalam *Filsafat Ilmu*” menjelaskan “tafsiran yang paling pertama yang diberikan oleh manusia terhadap alam ini adalah, bahwa terdapat ujud-ujud yang bersifat gaib (*supranatural*) dan ujud-ujud ini bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan alam yang nyata¹²⁷ sebenarnya kekaguman

¹²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (University of New York Press, 1989), 87

¹²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2007), 64.

para filosof di masa klasik, karena mereka menyaksikan realitas yang begitu luas menurutnya tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Para filosof muslim memahami kebesaran Allah dengan menggunakan epistemologi sufistik atau *ladunni* yang memiliki keterkaitan kepada Sang pemilik ilmu. Meskipun eksistensi Tuhan dalam pandangan Plato tidak dijelaskan namun bisa dimaknai bahwa di balik idea ada kebenaran secara universal.

Karena Tuhan bersifat baik ia mencipta dunia berdasarkan contohnya yang kekal, tanpa ada rasa cemburu ia menghendaki segala sesuatu sedapat mungkin mirip dengan dirinya sendiri¹²⁸ bahkan Plato melanjutkan pemikirannya dengan berkata: “Tuhan menginginkan agar segala sesuatu bersifat baik, tak ada yang buruk sebisa-bisanya. Karena mengetahui semua kenyataan yang kasat mata tak pernah diam, namun senantiasa bergerak dengan cara yang tidak tepat dan tak tertib, maka dari ketidak tertiban itu ia ciptakan ketertiban¹²⁹, mengartikulasikan konsep Plato dalam kehidupan secara kosmopolitanisme, tentu memiliki makna yang dalam, sebab sebuah eksistensi mengharuskan untuk melakukan kebaikan.

Untuk memaknai kebaikan secara global dan universal adalah kembali kepada hakikat kesejatan-Nya dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Kasih sayang Allah meliputi langit dan bumi, dan murkah Allah juga meliputi langit dan bumi, sehingga semua makhluk harus bersujud dan memaknai dirinya sebagai orang yang lemah dimana saja berada. Hal ini Allah memerintahkan hambanya untuk berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu, dan jangalah

¹²⁸ Bertrand Russel, *Histori of Westrm Philosphy and its connection with political and Social Circumstance from the Earliest times to the Presen day*, (George Allen and UNWIN LTD, London, 1945), Sigit Jatmiko et.al. dalam, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2007), 195.

¹²⁹ Ibid.,

membuat kerusakan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang membuat kerusakan”¹³⁰.

Secara kosmopolitanisme Allah memberikan tempat di bumi, untuk dikelola, dipelihara sehingga makhluk-makhluk lain pun ikut merasakan kedamaian, keserasian dan keharmonisan hidup. Yang bisa melakukan ini hanya orang-orang yang hatinya selalu terpanggil secara spiritual kepada Allah. Mereka itu disebutkan dalam al-Qur’an adalah “orang-orang *shaliḥ, siddiqin*” hati mereka termasuk orang yang tenang (Qs.89:27) *يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ*¹³¹ secara sufisme siapa yang dimaksud mereka-mereka itu. Syeikh Abdul Qadir Jailani, menjelaskan, yakni, Mereka yang telah diberikan berbagai ujian dan cobaan, manifestasi ajarannya terhadap apa yang diyakini sebagai tauhid atau akidah.

Eksistensi sufisme dalam kosmopolitanisme menunjukkan keberadaan Tuhan tidak pernah terbatas, Dia ada dimana-mana baik di Barat maupun di Timur, apa pun yang dilakukan manusia Tuhan pasti melihatnya, seperti jelaskan dalam al-Qur’an”¹³² sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah sesungguhnya Dia Maha mengetahui. (Qs. 2 :115),

Secara universal dan kosmopolitanisme bahwa Allah dimana-mana dan tidak terbatas selalu hadir dalam diri makhluknya. Sufisme dan kosmopolitanisme

¹³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an* 556

¹³¹ Ibid., 893

¹³² Ibid., 22

hadir di tengah-tengah keterpurukan manusia dari eksistensinya dimana mereka berada pada titik yang sangat memprihatinkan. Sehingga banyak lari dari kenyataan dan merasa diri mereka sudah menemukan hakikat dirinya. Padahal secara sufistik masih jauh dari apa yang diharapkan sebagai makhluk yang suci. Sufisme hadir di dunia kontemporer, dengan menggunakan epistemologi rasional sehingga bisa diterima dan mampu menyesuaikan dengan problem kehidupan yang dihadapi manusia.

Khasanah tradisi intelektual dan spiritual sufi secara terus menerus melakukan berbagai inovasi demi menghadapi tantangan dunia modern secara material. Tidak hanya dalam Islam, bahkan telah menjadi bagian dalam wilayah kehidupannya secara global¹³³. Mencermati pemikiran Nasr, kaitannya dengan kehidupan manusia semakin modern dan berfaham kebebasan, pada hakikatnya akibat dari materialisme modern yang tidak dibatasi dalam ranah-ranah spiritual dan agama. Untuk itu, sufisme kontemporer berusaha mengelaborasi dari berbagai pandangan dan pemahaman, bahwa dalam kehidupan yang dijalani manusia saat ini memiliki hubungan dengan Tuhan sebagai Maha Tunggal. Tuhan memberikan petunjuk melalui Nabi dan Rasulnya dijadikan sebagai rambu-rambu kehidupan. Tuhan pasti mengetahui semuanya, termasuk apa yang dibisikkan dalam hati hambanya di mana saja berada.

¹³³ Nasr, *Islamic Religion*, 213-214.